

**MAKNA SIMBOLIK UPACARA RITUAL DALAM KESENIAN *REOG*
PONOROGO DI DESA KAUMAN, KECAMATAN KAUMAN,
KABUPATEN PONOROGO**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh :

**Dwi Surya Oktyawan
NIM 10209241014**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Makna Simbolik Upacara Ritual Dalam Kesenian Reog Ponorogo Di Desa Kauman Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo* ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 19 Desember 2014

Pembimbing I

Ni Nyoman Seriati, M.Hum
NIP. 19621231 198803 2 003

Pembimbing II

Wenti Nuryani, M.Pd
NIP. 19660411 199303 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Makna Simbolik Upacara Ritual Dalam Kesenian Reog Ponorogo Di Desa Kauman Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 12 Januari 2015 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Wien Pudji PDP, M.Pd	Ketua Penguji		19/1/2015
Wenti Nuryani, M.Pd	Sekretaris Penguji		16/1/2015
Dr. Sutiyono, M.Hum	Penguji I		16/1/2015
Ni Nyoman Seriati, M.Hum	Penguji II		16/1/2015

Yogyakarta, Januari 2015

Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Dwi Surya Oktyawan

NIM : 10209241014

Program Studi : Pendidikan Seni Tari

Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri
Yogyakarta

menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis orang lain, kecuali bagian – bagian tertentu yang diambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 19 Desember 2014

Penulis,



Dwi Surya Oktyawan

MOTTO

Selalu menjadi diri sendiri dan jangan pernah menjadi orang lain meskipun mereka tampak lebih baik.

Keberhasilan terutama berarti kebebasan: kebebasan dari kekhawatiran, ketakutan dan kegagalan. Keberhasilan berarti rasa hormat kepada diri sendiri, terus menerus mendapatkan kebahagiaan yang lebih riil dan kepuasan dari hidup ini, mampu mengerjakan lebih banyak bagi yang bergantung kepada Anda dan kasih sayangnya begitu Anda hargai.

David J.Schwartz (2002:1)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan kepada :

Ayahanda Sumarno dan ibunda Rochini yang telah memberi kebebasan dan kepercayaan yang besar, kasih sayang yang tidak terhingga, malaikat penjagaku di Bumi yang selalu mendoakan dan merestui setiap langkahku. Dua orang yang paling berharga dalam hidupku dan slalu hadir dalam doa, berharap Allah SWT memberikan kesempatan untuk dapat membanggakan dan membahagiakan mereka dengan hasil kerja kerasku suatu saat nanti.

Kakak dan adik Mbak Ria, Mas Afwan dan Azza

Ibu Ni Nyoman Seriati M.Hum dan Wenti Nuryani, M.Pd, terimakasih atas kesabaran dan waktu yang diluangkan untuk membimbing sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Keluarga kecil di Jogjakarta, sahabat terhebatku Yudha, Faisal, Risa, Pandu, Yayak, Eyin, Erin, Fio, Aya, Adie, mas Rangga, Dilla, Kak Nugra, Kak Ais, Syam, Abang, Jatu, Kenny, Ajie dan semua anak Arrow yang telah memberi arti bahwa bahagia itu sederhana, kebersamaan, sedih senang dan cerita 4 tahun ini tak hanya menjadi sebuah kenangan, kalian selalu hadir di dalam doaku.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan nikmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini guna memenuhi persyaratan untuk dapat memperoleh gelar sarjana strata satu jurusan Pendidikan Seni Tari.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari beberapa pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan terimakasih yang tulus kepada :

1. Prof. Dr. Zamzani, M.Pd selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Wien Pudji Priyanto DP, M.Pd selaku Kajar Pendidikan Seni Tari Universitas Negeri Yogyakarta yang telah membantu dalam proses akademik.
3. Ibu Ni Nyoman Seriati, M.Hum yang dengan tulus dan sabar memberikan bimbingan dan ilmunya dalam proses penulisan skripsi.
4. Ibu Wenti Nuryani, M.Pd yang dengan tulus memberi bimbingan dan semangat selama penulisan skripsi.
5. Bapak/Ibu Dosen Pendidikan Seni Tari Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberi banyak ilmu dan bimbingannya.
6. Bapak Gatot Eko Triyono selaku narasumber.
7. Bapak Edi Purnomo sebagai Ketua Paguyuban Reog Desa Kauman yang telah memberikan izin dan memfasilitasi selama proses penelitian.
8. Ayahanda Sumarno dan ibunda Rochini yang selalu memberikan doa, semangat, dan kepercayaan yang teramat besar hingga saat ini.

9. Sahabat super (Eyin, Erin, Fio, Aya, Adie, Kak Nug, Kak Ais, Syam dan mas Rangga) yang selalu siap memberi bantuan, semangat, dan kebahagiaan selama ini.
10. Teman – teman Pendidikan Seni Tari 2010 serta semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah membantu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Besar harapan penulis agar skripsi ini dapat bermanfaat kendati penulis menyadari banyak kekurangan dalam bentuk penulisan, oleh karena itu penulis sangat mengharap kritik dan saran membangun sebagai proses pembelajaran, dan untuk itu penulis mengucapkan banyak terimakasih.

Yogyakarta, 19 Desember 2014

Penulis,

Dwi Surya Oktyawan

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	3
C. Rumusan Masalah	3
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian	4
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Deskripsi Teoritik	6
1. Upacara Tradisional	6
2. Upacara Ritual	7
3. Sesaji	10
4. Budaya Jawa	10
5. Kesenian	12
6. Seni Sebagai Simbol	13
7. Reog Ponorogo	14

B. Kerangka Berfikir.....	15
C. Penelitian yang Relevan.....	16
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian.....	17
B. Setting Penelitian.....	18
C. Objek Penelitian.....	19
D. Penentuan Subjek Penelitian.....	19
E. Data Penelitian.....	19
F. Metode Pengumpulan Data.....	20
1. Observasi.....	20
2. Wawancara.....	20
3. Dokumentasi.....	22
G. Teknik Analisis Data.....	22
H. Uji Keabsahan Data.....	24
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	27
1. Wilayah Geografis.....	27
2. Kependudukan/Monografi.....	28
a. Jumlah Penduduk.....	28
b. Pendidikan.....	29
c. Pekerjaan.....	30
d. Budaya dan Adat Istiadat.....	33
3. Jenis Kesenian yang Berkembang.....	33
4. Sejarah Tari Kesenian <i>Reog</i> di desa Kauman.....	37
5. Topeng <i>Dhadak Merak</i>	42
B. Hasil Pembahasan.....	44
1. Makna Simbolik Upacara Ritual dalam kesenian <i>Reog</i>	44
a. Menyan.....	46
b. <i>Wedang</i> Kopi Pahitan.....	47

c. Wedang Gulo Asem.....	48
d. Parem.....	48
e. Sego Kokoh.....	49
f. Rokok Grendho.....	50
g. Kembang Kanthil.....	51
h. Arang.....	53
2. Langkah-Langkah Upacara Ritual.....	55
3. Fungsi Upacara Ritual dalam Kesenian Reog.....	57
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	57
B. Saran.....	58
 DAFTAR PUSTAKA.....	 59
LAMPIRAN	61

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 : Skema Triangulasi Sumber
- Gambar 2 : Peta Desa Kauman
- Gambar 3 : Hasil Kerajinan *Dhadhak Merak*
- Gambar 4 : Kesenian *Jaranan Thik*
- Gambar 5 : Kesenian *Gajah-Gajahan*
- Gambar 6 : *Dhadak Merak*
- Gambar 7 : *Menyan*
- Gambar 8 : *Wedang Kopi Pahitan*
- Gambar 9 : *Wedang Gulo Asem*
- Gambar 10 : Parem
- Gambar 11 : *Sego Kokoh*
- Gambar 12 : *Rokok Grendho*
- Gambar 13 : *Kembang Kanthil*
- Gambar 14 : Arang
- Gambar 15 : *Wedang Kembang Telon*
- Gambar 16 : Memasang *Kembang Kanthil* Dan *Rokok Grendho* di Telinga *Dhadak Merak*.
- Gambar 17 : Bahan-Bahan Yang Dibutuhkan Ditaruh di Depan *Dhadak Merak*.
- Gambar 18 : Sesepeuh Desa Duduk Bersila di Depan *Dhadak Merak*

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Jumlah Penduduk Desa Kauman.....	29
Tabel 2 : Tingkat Pendidikan.....	30
Tabel 3 : Jumlah Pekerja Menurut Mata Pencarian Penduduk Desa Kauman	31
Tabel 4 : Jumlah Pemeluk Agama.....	32

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman Observasi
- Lampiran 2 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 3 : Panduan Dokumentasi
- Lampiran 4 : Surat Keterangan Penelitian
- Lampiran 5 : Surat Ijin Penelitian

**MAKNA SIMBOLIK UPACARA RITUAL DALAM KESENIAN *REOG*
PONOROGO DI DESA KAUMAN, KECAMATAN KAUMAN,
KABUPATEN PONOROGO**

ABSTRAK

**Oleh:
Dwi Surya Oktyawan
10209241014**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna simbolik yang terkandung di dalam upacara ritual pada kesenian *Reog* Ponorogo di desa Kauman, kecamatan Kauman, kabupaten Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Objek penelitian ini adalah makna simbolik upacara ritual dalam kesenian *Reog* Ponorogo di desa Kauman, kecamatan Kauman, kabupaten Ponorogo. Subjek penelitian adalah tokoh masyarakat, penari dan sesepuh desa Kauman. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) Makna simbolik upacara ritual dalam kesenian *Reog* Ponorogo adalah sebagai doa kepada Tuhan agar selalu diberi perlindungan, keselamatan dan kelancaran agar tidak terjadi halangan-halangan dalam suatu pementasan *Reog* Ponorogo. (2) Upacara ritual ini dipimpin oleh sesepuh desa yang mampu dan bisa, pemimpin upacara selain sebagai sesepuh desa biasanya sudah memiliki jiwa yang kuat sehingga hal-hal yang bersifat duniawi sudah ditinggalkan. Sesepuh yang melakukan ritual ini memiliki pantangan yang tidak boleh dilakukan yaitu tidak boleh sombong (menyepelekan cikal bakal pendiri desa) karena apabila dilanggar akan ada gangguan dalam pertunjukan kesenian *Reog* itu sendiri. (3) Sarana upacara ritual dalam kesenian *Reog* Ponorogo ini terdiri dari *menyan*, *wedang kopi pahitan*, *wedang gulo asem*, *parem*, *sego kokoh*, *rokok grendho*, kembang *kanthil*, *arang*, *wedang kembang telon* dan *Dhadak Merak*.

Kata kunci : *Makna Simbolik, Upacara Ritual, Reog Ponorogo*

**MAKNA SIMBOLIK UPACARA RITUAL DALAM KESENIAN *REOG*
PONOROGO DI DESA KAUMAN, KECAMATAN KAUMAN,
KABUPATEN PONOROGO**

ABSTRACT

Oleh:

Dwi Surya Oktyawan

10209241014

This study is purposed to describe the symbolic means that lies on *Reog* Ponorogo ceremonial rite at Kauman village, Kauman, Ponorogo regency.

This study uses qualitative method. The object of this study is the symbolic means of the ceremonial rite on *Reog* Ponorogo art at Kauman Village, Ponorogo regency. The subject of the study are the community leader, dancer and the elders of Kauman village. Data are gathered using observation, interview and documentation method. Data analysis techniques used in this study are data reduction, presentation and inferring.

The result of the study shows that : (1) The symbolic meaning of ceremonial rite of *Reog* Ponorogo were as prayers to God so that the people are to be given protection, welfare and streamlined so that the staging of *Reog* Ponorogo can run smoothly. (2) This ceremonial rite are lead by the elder of the village whom capable, the leader of the rite besides as the elder of the village usually have a strong mind that he has abandoned the secular thoughts. The elder that lead this rite are prohibited to be pompous (underestimate the candidate of village founder) if this term is violated there will be inference while the *Reog* art is preformed. (3) The tools used in *Reog* Ponorogo ceremonial rite are *incense (menyan)*, *bitter coffe (wedang kopi pahitan)*, *sour sugar (wedang gulo asem)*, *parem*, *sego kokoh*, *grendho cigarette*, *kanthil flower*, *coals*, *wedang kembang telon* and *Dhadak Merak*.

Keywords : Symbolic Meaning, Ceremonial rite, Reog Ponorogo

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan merupakan hasil budi daya manusia yang tumbuh dan berkembang dan dapat menunjukkan ciri dan karakter suatu bangsa. Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan sosial masyarakat yang dijadikan milik diri manusia melalui belajar. Kebudayaan itu terdiri dari tujuh unsur yaitu bahasa, kesenian, sistem religi, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, organisasi sosial dan sistem ilmu pengetahuan (Koentjaraningrat, 1979 : 203-204). Keberagaman budaya itu dipengaruhi oleh berbagai faktor, misalnya letak geografis, mata pencaharian, pola hidup, pola bercocok tanam dan kepercayaan yang dianut oleh daerah tersebut. Faktor-faktor tersebut melahirkan sebuah keberagaman budaya, adat istiadat, bahasa daerah, rumah adat, dan kesenian tradisi.

Indonesia merupakan salah satu negara yang dikaruniai oleh Tuhan dengan beraneka ragam kebudayaan. Setiap daerah memiliki kebudayaan dengan ciri khas dan keunikan masing-masing yang patut dipelihara kelestariannya, agar tetap menjadi salah satu aset kekayaan bangsa. Di pulau Jawa terdapat banyak ragam budaya, sehingga menjadi kebanggaan sekaligus tantangan untuk mempertahankan serta mewariskannya kepada generasi selanjutnya dengan cara tertulis maupun lisan.

Kabupaten Ponorogo merupakan salah satu kabupaten yang ada di provinsi Jawa Timur yang dikenal dengan julukan kota *Reog* atau Bumi *Reog* karena daerah ini merupakan asal dari kesenian *Reog*.

Reog sampai sekarang masih dilestarikan oleh masyarakat di Kabupaten Ponorogo. Pertunjukan kesenian *Reog* terdiri dari beberapa penari yakni, penari *Jathil*, *Bujang Ganong*, *Warok*, *Klonosewandono* dan *Dhadhak Merak*. Kesenian ini muncul dari masyarakat pedesaan yang sederhana, bentuk penyajiannya juga sederhana. Masyarakat Ponorogo masih menjaga dengan baik kesenian *Reog* sebagai seni tradisi khas Ponorogo.

Sumber ide dari kesenian *Reog* adalah petilasan kerajaan Bantar Angin. Untuk menghormatinya maka dibangun tugu Bantar Angin di desa Kauman, kecamatan Kauman. Pada umumnya kesenian *Reog* dipentaskan saat acara bersih desa, perayaan kemerdekaan RI, perayaan pesta pernikahan, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang berhubungan dengan sosial kemasyarakatan.

Kesenian *Reog* sebagai produk kreatif masyarakat memiliki tujuan, kepentingan, dan manfaat yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakatnya. Kebutuhan sosial dalam masyarakat seperti hiburan, upacara, dan kebutuhan lainnya yang bermakna dan memberikan dampak sosial secara positif dalam kehidupan bersama, tercermin ketika mereka menyatu dalam suatu kelompok dan saling menyapa di antara mereka.

Pementasan kesenian *Reog* dimulai dengan dilakukannya ritual. Hal ini dilakukan agar kesenian *Reog* Ponorogo ini dapat terus dipertahankan khususnya pada masyarakat Ponorogo. Upacara ritual dalam kesenian *Reog* Ponorogo ini menggunakan syarat-syarat sesaji yang harus disiapkan pada saat upacara ritual berlangsung. Pelaku upacara ritual adalah sesepuh desa yang mendapat kepercayaan dari masyarakat desa Kauman serta mampu melakukan ritual tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti makna simbolik upacara ritual dalam kesenian *Reog* Ponorogo agar para pembaca dapat mengetahui apa makna yang terkandung dalam upacara ritual kesenian *Reog* Ponorogo.

B. Fokus Masalah

Fokus penelitian ini adalah makna simbolik upacara ritual dalam kesenian *Reog* Ponorogo di desa Kauman, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah yang telah dikemukakan di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

Makna simbolik apa sajakah yang terkandung di dalam upacara ritual kesenian *Reog* di Desa Kauman, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

Mendeskrripsikan makna simbolik yang terkandung di dalam upacara ritual pada kesenian *Reog* di Desa Kauman, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Selain tujuan yang telah diuraikan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan serta pengetahuan baru tentang kesenian tradisional kerakyatan dan dapat meningkatkan apresiasi khususnya pada kesenian *Reog* Ponorogo agar eksistensi kesenian ini dapat diketahui secara luas, serta sebagai usaha pelestarian dan pengembangan kebudayaan nasional.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat Desa Kauman

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kecintaan terhadap kesenian *Reog* Ponorogo serta dapat menambah wawasan budaya sebagai upaya pelestarian kebudayaan tradisi.

b. Bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Ponorogo

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah bukti otentik keberadaan kesenian *Reog* Ponorogo serta sebagai koleksi

dokumentasi bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Ponorogo.

c. Bagi Kelompok Kesenian *Reog* Ponorogo

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan apresiasi dan lebih menghargai kesenian yang berkembang di desa Kauman.

d. Bagi Mahasiswa Seni Tari

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan penelitian selanjutnya serta menambah wawasan tentang kesenian *Reog* Ponorogo.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Upacara Tradisional

Upacara adalah bentuk kegiatan manusia dalam hidup bermasyarakat yang didorong oleh hasrat untuk memperoleh ketentraman batin atau mencari keselamatan dengan memenuhi tata cara yang ditradisikan dalam masyarakat (Soekanto, 1985:1). Upacara yang diselenggarakan oleh warga masyarakat sejak dahulu sampai sekarang dalam bentuk tata cara yang relatif tetap disebut upacara tradisional. Penyelenggaraan upacara itu memperlihatkan hubungan manusia dengan kekuatan gaib diatas kekuatan manusia serta berpengaruh terhadap kehidupan manusia, kekuatan gaib demikian disebut supranatural atau supernatural. Keselamatan dan kesejahteraan hidup manusia sangat tergantung kepada kekuatan supranatural yaitu dengan mengadakan upacara (Soekanto, 1985:1).

Upacara tradisional adalah upacara yang berkaitan dengan peristiwa alam dan kepercayaan. Upacara digunakan sebagai salah satu sarana untuk sosialisasi bagi warga masyarakat yang bersangkutan (Hambali, 1985:1).

Salah satu contoh upacara tradisional adalah upacara ritual dalam kesenian *Reog* Ponorogo yang dilaksanakan di desa Kauman. Upacara ini selalu dilakukan oleh masyarakat desa Kauman.

2. Upacara Ritual

Upacara ritual sering disebut juga upacara keagamaan. Menurut Bustanuddin (2006 : 96) upacara yang tidak dipahami alasan konkretnya dinamakan *rites* dalam bahasa Inggris yang berarti tindakan atau upacara keagamaan. Upacara ritual merupakan kegiatan yang dilakukan secara rutin oleh sekelompok masyarakat yang diatur dengan hukum masyarakat yang berlaku. Hal ini sesuai dengan pendapat Koentjaraningrat (1984 : 190) upacara ritual adalah sistem aktifasi atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan bagaimana peristiwa tetap yang biasanya terjadi pada masyarakat yang bersangkutan. Upacara ritual memiliki aturan dan tata cara yang telah ditentukan oleh masyarakat atau kelompok pencipta ritual tersebut, sehingga masing-masing ritual mempunyai perbedaan, baik dalam hal pelaksanaan ataupun perlengkapannya.

Ritual merupakan salah satu perangkat tindakan nyata dalam beragama, seperti pendapat Winnick (dalam Syam, 2005 : 17) ritual adalah “*a set or series of acts, usually involving religion or magic, with the sequence established by traditio*”, yang berarti ritual adalah seperangkat tindakan yang selalu melibatkan agama atau *magi*, yang dimantapkan melalui tradisi. Hal tersebut senada dengan pendapat yang diungkapkan Geertz (dalam Rostiyati, 1994 : 1) adanya *ritus*, selamatan atau upacara ini merupakan suatu upaya manusia untuk mencari keselamatan, ketentraman, dan sekaligus menjaga kelestarian *kosmos*. Selamatan ini pada hakekatnya

merupakan upacara keagamaan yang paling umum di dunia dan melambangkan kesatuan *mistis* dan sosial dari mereka yang ikut hadir di dalamnya. Melalui upacara ritual atau selamatan masyarakat berharap akan rasa aman dan tidak terjadi bencana.

Menurut Bustanuddin (2006 : 97) *ritus* berhubungan dengan kekuatan supranatural dan kesakralan sesuatu. Karena itu istilah *ritus* atau ritual dipahami sebagai upacara keagamaan yang berbeda sama sekali dengan yang *natural*, *profan* dan aktivitas ekonomis, rasional sehari-hari. Ritual dilakukan sebagai salah satu sarana mencari keselamatan dan bukti nyata tentang keyakinan yang dimiliki oleh kelompok atau anggota masyarakat tentang adanya kekuatan yang Maha Dahsyat di luar manusia.

Ritual memiliki kesakralan bagi yang menjalankannya dan dilakukan rutin baik tiap pekan, bulan, ataupun tahunan. Menurut Koderi (1991 : 109) upacara ritual adalah upacara yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap kekuatan benda alam dan roh halus atau kekuatan gaib biasanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu, seperti *Suran*, *Sadranan*, *Sedhekah Laut*, dan *Sedhekah Bumi*. Sisa-sisa kepercayaan semacam itu juga menyertai dalam kegiatan menuai padi, mendirikan rumah, dan memelihara benda-benda yang dianggap keramat. Setiap ritual mempunyai fungsi yang berbeda-beda tapi tujuannya sama yaitu memohon keselamatan kepada Tuhan.

Upacara tradisional ataupun ritual dilakukan oleh sekelompok masyarakat atau golongan dengan tujuan keselamatan dan kebaikan bersama (kelompok). Menurut Supanto (dalam Sunyata, 1996 : 2) upacara tradisional

ataupun ritual merupakan kegiatan sosial yang melibatkan para warga dalam mencapai tujuan keselamatan bersama. Upacara tradisional ataupun ritual adalah bagian yang *integral* dari kebudayaan masyarakat. Hal ini terwujud karena fungsi upacara tradisional bagi masyarakat. Penyelenggaraan upacara tradisional sangat penting artinya bagi masyarakat pendukungnya. Begitu juga dengan Upacara Ritual dalam Kesenian *Reog* Ponorogo yang dilakukan di desa Kauman, kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo.

Ritual dilakukan masyarakat Jawa sebagai bentuk penyatuan diri dalam penyembahan terhadap Tuhan. Menurut Jarwanti, (2004 : 4) melalui kegiatan ritual manusia Jawa ingin mengetahui serta ingin menyatakan keagamaan itu sendiri, berupaya menyatukan diri dengan sesuatu hal yang berarti di balik kenyataan fisik, bahkan suatu hal yang *transenden*. Manusia yang terbatas tidak mampu mencapainya, karena itulah manusia menggunakan simbol sebagai media budaya itulah akar simbolisme dalam budaya Jawa. Karena keterbatasan kekuatan manusia sehingga menciptakan simbol untuk meminta perlindungan dan keselamatan sebagai usaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

Upacara ritual Jawa merupakan ritual yang dilakukan masyarakat Jawa atau kelompok *kejawen* sebagai bentuk penghormatan terhadap para leluhur dan roh-roh nenek moyang mereka yang diyakini dapat mendatangkan berkah dan bahaya. Upacara ritual bagi orang Jawa merupakan sesuatu yang sakral dan mempunyai nilai *mistis* sehingga kegiatan ritual wajib dilakukan.

3. Sesaji

Menurut Koentjaraningrat (2002 : 349) sesaji merupakan salah satu sarana upacara yang tidak bisa ditinggalkan, dan disebut juga dengan *sesajen* yang dihaturkan pada saat-saat tertentu dalam rangka kepercayaan terhadap makhluk halus, yang berada di tempat-tempat tertentu. Sesaji merupakan jamuan dari berbagai macam sarana seperti bunga, kemenyan, uang recehan, makanan, yang dimaksudkan agar roh-roh tidak mengganggu dan mendapatkan keselamatan.

Perlengkapan sesaji biasanya sudah menjadi kesepakatan bersama yang tidak boleh ditinggalkan karena sesaji merupakan sarana pokok dalam sebuah ritual. Setiap kegiatan ritual yang dilakukan masyarakat Jawa mengandung makna simbolik yang terdapat didalamnya, baik dari sesaji, doa, waktu, dan lain sebagainya. Sesaji mempunyai makna simbolik tertentu dan dijadikan sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

4. Budaya Jawa

Kebudayaan merupakan hasil budi daya manusia yang tumbuh dan berkembang dan dapat menunjukkan ciri dan karakter suatu bangsa. Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan sosial masyarakat yang dijadikan milik diri manusia melalui belajar. Kebudayaan itu terdiri dari tujuh unsur yaitu bahasa, kesenian, sistem religi, sistem teknologi, sistem mata pencaharian,

organisasi sosial dan sistem ilmu pengetahuan (Koentjaraningrat, 1979 : 203-204).

Jawa (Java), atau sebutan lain Djawa Dwipa atau Jawi adalah pulau yang terletak di tepi selatan kepulauan Indonesia. Orang Jawa adalah orang yang memakai bahasa Jawa sebagai bahasa ibu dan merupakan penduduk asli bagian tengah dan timur pulau Jawa (Suseno, 2003:15).

Orang Jawa itu sendiri berpendapat bahwa kebudayaan tidak merupakan sesuatu yang homogen. Mereka sadar akan adanya keanekaragaman yang sifatnya regional, sepanjang daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Keanekaragaman regional kebudayaan Jawa ini sedikit banyak cocok dengan daerah logat bahasa Jawa dan tampak juga dalam unsur-unsur seperti makanan, upacara-upacara, rumah tangga, kesenian rakyat dan seni suara (Koentjaraningrat, 1994:25).

Kehidupan masyarakat Jawa tidak dapat dilepaskan dari lingkungan tempat tinggalnya. Mereka akan selalu bergantung dan berinteraksi dengan lingkungan hidupnya melalui serangkaian pengalaman dan pengamatannya, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Ponorogo merupakan salah satu daerah di Jawa Timur yang kental akan budaya Jawa. Salah satu kebudayaannya adalah upacara ritual dalam kesenian *Reog* Ponorogo. Kebudayaan ini berlangsung secara turun temurun dari nenek moyang dan dilestarikan oleh masyarakat Ponorogo khususnya desa Kauman.

5. Kesenian

Kesenian adalah salah satu unsur yang menyangga kebudayaan. Se jauh mana seseorang mampu menghayati kesenian, maka hal tersebut akan nampak pada pengeksresiannya terhadap suatu kesenian. Melalui media kesenian manusia dapat berekspresi sesuai dengan apa yang dirasakan dan dengan suatu bentuk keindahan (Kayam, 1981: 15). Adapun menurut Ki Hajar Dewantara, seni adalah segala perbuatan manusia yang timbul dari perasaannya dan bersifat indah, sehingga mampu menggerakkan jiwa serta perasaan manusia tersebut (Soedarso, 1990: 1-2). Jadi yang disebut dengan seni adalah karya manusia yang mengkomunikasikan pengalaman-pengalaman batinnya, dan pengalaman batin tersebut disajikan secara indah atau menarik sehingga merangsang timbulnya pengalaman batin juga kepada manusia lain yang menghayatinya (Soedarso, 1990: 5).

Seni adalah kegiatan rohani manusia yang merefleksikan realitas (kenyataan) dalam suatu karya yang berkat bentuk dan isinya mempunyai daya membangkitkan pengalaman tertentu dalam alam rohani si penerimanya (Miharja, 1961:17). Kesenian universal dapat dipahami dan dimaknai sebagai refleksi kehidupan manusia yang dituangkan ke dalam ekspresi.

Apabila setiap manusia mempelajari jejak-jejak peninggalan pada masa lampau, maka akan diperoleh gambaran bahwa kesenian itu tumbuh dan berkembang sejajar dengan perkembangan kehidupan manusia di muka bumi ini.

6. Seni Sebagai Simbol

Simbol dalam kehidupan manusia memegang peranan penting, karena dengan simbol manusia dapat mengungkapkan atau menyatakan gagasan pikiran, atau maksud seseorang kepada orang lain. Bentuk simbol atau lambang dapat berupa bahasa (cerita, perumpamaan, pantun, syair, peribahasa), gerak tubuh (tari), suara atau bunyi (lagu, musik), warna dan rupa (lukisan, hiasan, ukiran, bangunan) (Wiryanarta dalam Herusatoto, 1983:14). Simbol baik yang berupa benda atau kata-kata merupakan media komunikasi di dalam kehidupan manusia untuk mengekspresikan gagasan atau ide.

Smith (1985: 290), mengungkapkan dalam suatu tulisan tentang manusia sebagai makhluk yang mampu menggunakan simbol, menunjuk pentingnya konteks dalam makna simbol. Smith (1985: 310), berpendapat bahwa tanpa suatu kompleks simbol, pikiran relasional tidak akan mungkin terjadi. Manusia memiliki kemampuan untuk mengisolasi hubungan dan mengembangkannya dalam makna abstrak.

Manusia berfikir, berperasaan dan bersikap dengan ungkapan-ungkapan yang simbolis. Ungkapan-ungkapan simbolis ini merupakan ciri khas manusia yang membedakannya dari hewan. Cassirer (1990:41) menegaskan, bahwa manusia adalah *animal symbolicum* artinya pemikiran simbolis dan tingkah laku simbolis merupakan ciri yang betul-betul khas manusiawi dan bahwa seluruh kemajuan kebudayaan manusia mendasarkan diri pada kondisi-kondisi itu. Hanya manusia yang dapat melakukan simbolisasi

terhadap sesuatu. Manusia merupakan makhluk yang mampu menggunakan, mengembangkan, dan menciptakan lambang-lambang atau simbol-simbol untuk berkomunikasi dengan sesamanya (Ahimsa dalam Sumandiyo, 2003:54). Penggunaan simbol dalam wujud budaya, tentunya dilakukan penuh kesadaran, pemahaman, dan penghayatan yang tinggi, serta dianut secara tradisional dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Simbol atau tanda dapat dilihat sebagai konsep-konsep yang dianggap oleh manusia sebagai ciri khas sesuatu yang lain. Suatu simbol menstimulasi atau membawa suatu pesan yang mendorong pemikiran atau tindakan. Begitu juga yang terdapat pada masyarakat desa Kauman yang penuh dengan simbol-simbol dalam upacara ritual kesenian *Reog* Ponorogo.

7. *Reog* Ponorogo

Reog ini dikenal sebagai tari rakyat Ponorogo yang digemari masyarakat dan mempunyai berbagai nilai. Selain itu nilai-nilai yang ada di dalamnya mengandung pesan moral yang bisa membentuk moral generasi muda yang ada di Ponorogo. Kesenian *Reog* diperkirakan lahir sekitar tahun 1235 dan mengalami perkembangan dalam bentuk penyajiannya.

Kesenian *Reog* merupakan salah satu dari sekian banyak jenis kesenian yang ada di daerah Kabupaten Ponorogo yang mengalami perkembangan dan kemajuan yang sangat pesat pada tahun 1994. *Reog* Baku merupakan hasil standardisasi yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Ponorogo pada tahun 1994. Standardisasi tersebut terjadi mulai dari gerakan

Reog yang tidak teratur dan menurut selera penari masing-masing, menjadi gerakan yang memiliki patokan-patokan baku. Selain gerak yang dibakukan, dalam *Reog* jenis ini unsur-unsur tari yang lain juga ikut dibakukan. Tujuan pembakuan ini agar kesenian tersebut mudah untuk dipelajari oleh masyarakat umum, dengan tujuan supaya keberadaan kesenian *Reog* tetap dilestarikan. Dengan dibakukannya gerakan kesenian *Reog* tersebut, hal itu bertujuan untuk proses pembelajaran dalam pendidikan dan dapat dimasukkan dalam kurikulum sekolah baik sebagai mata pelajaran ekstrakurikuler maupun intrakurikuler. Hingga sekarang *Reog Baku* dipentaskan untuk festival-festival *Reog* dan untuk diajarkan pada siswa-siswa SMP dan SMA guna melestarikan kesenian ini agar tidak punah.

B. Kerangka Berfikir

Simbol atau lambang adalah suatu hal atau keadaan yang merupakan perantara sebagai jembatan pola pikir manusia untuk memaknai suatu objek dengan suatu pemahaman makna. Manusia berfikir, berperasaan dan bersikap diungkapkan melalui sebuah simbol. Sepanjang sejarah peradaban manusia simbolisme telah mewarnai tindakan-tindakan manusia baik tingkah laku, bahasa, ilmu pengetahuan maupun religinya serta setiap produk hasil kebudayaan.

Upacara ritual sebagai hasil produk kebudayaan sudah barang tentu memiliki makna di dalamnya. Setiap hasil karya manusia pasti memiliki maksud dan tujuan. Upacara ritual dalam kesenian *Reog Ponorogo*

tentunya juga memiliki makna simbolis di dalamnya. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang makna simbolik upacara ritual dalam kesenian *Reog* Ponorogo di desa Kauman, kecamatan Kauman, kabupaten Ponorogo. Hal tersebut dianggap penting karena pemahaman simbol akan membuka wawasan masyarakat tentang begitu besarnya makna yang terkandung dalam upacara ritual kesenian *Reog* Ponorogo sehingga akan menambah nilai positif dalam pelestariannya di masyarakat.

C. Penelitian Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang telah dilakukan yaitu:

Penelitian yang dilakukan oleh Aprilia Priastuti mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta Fakultas Bahasa Dan Seni tahun 2013 yang berjudul “ *Nilai-Nilai Sosiologis Dalam Kesenian Reog Obyog Di Desa Kauman Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo*” dalam penelitian ini mengungkapkan dan mendeskripsikan tentang bagaimana sejarah kesenian *Reog Obyog*, fungsi keseniannya dan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam kesenian *Reog Obyog* Di Desa Kauman Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo. Hasil penelitian tersebut memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan yakni, *Reog* yang ditinjau dari nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang ada dan juga makna simbolik yang terkandung di dalamnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Sebuah penelitian harus menggunakan metode yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya oleh penelitiannya. Dengan demikian apa yang menjadi tujuan sebuah penelitian dapat tercapai, sehingga metode penelitian yang digunakan harus sesuai objek, jenis dan tujuan penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena permasalahan yang akan diteliti belum jelas, dinamis, kompleks dan memiliki kedalaman makna, sehingga mengharuskan peneliti untuk terjun secara langsung memahami situasi sosial yang terjadi secara mendalam.

Metode penelitian kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang memandang realitas sosial sebagai suatu kesatuan yang utuh, kompleks, dinamis dan penuh makna. Penelitian dilakukan pada objek yang alamiah dan berkembang apa adanya tanpa ada manipulasi dan campur tangan peneliti. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama (*human instrument*) sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan). Analisis data bersifat induktif berdasarkan data yang ditemukan di lapangan agar mendapatkan data yang memiliki kedalaman makna (Sugiyono, 2012:34).

Dari pernyataan mengenai kualitatif di atas peneliti berupaya mengungkapkan makna simbolis yang terkandung di dalam upacara ritual

kesenian *Reog* Ponorogo, kemudian menganalisis dan mendeskripsikannya berdasarkan keadaan yang sebenarnya di lapangan.

B. Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Kauman, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo. Desa Kauman merupakan salah satu desa yang ada di Kabupaten Ponorogo yang masih mempertahankan kesenian *Reog* sebagai kebanggaan desa. Wilayah tersebut dipilih sebagai setting penelitian dikarenakan Desa Kauman, Kecamatan Kauman merupakan salah satu desa yang terkenal dengan *Reognya*. Hal tersebut disebabkan adanya tugu Bantar Angin yang merupakan petilasan kerajaan Bantar Angin sebagai sumber cerita dalam kesenian *Reog*.

Untuk memasuki setting penelitian, peneliti melakukan beberapa usaha untuk menjalin keakraban dengan para informan. Usaha yang ditempuh peneliti antara lain, (1) memperkenalkan diri, menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan apa saja yang akan dilakukan, dan berapa lama waktu yang dibutuhkan peneliti untuk mengadakan penelitian, (2) menetapkan waktu pengumpulan data sesuai dengan perizinan yang diperoleh peneliti, (3) melakukan pengambilan data dengan bekerja sama secara baik dengan para informan.

C. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah makna simbolik upacara ritual dalam kesenian *Reog* Ponorogo di desa Kauman, kecamatan Kauman, kabupaten Ponorogo.

D. Penentuan Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini terdiri dari para penari, mantan penari, tokoh masyarakat, seniman daerah, masyarakat, serta narasumber dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Ponorogo yang mengetahui tentang kesenian *Reog*. Berikut ini adalah keseluruhan informan penelitian yang bersedia memberikan keterangan dan dapat dijadikan sebagai sumber data penelitian.

E. Data Penelitian

Data dalam penelitian ini adalah kumpulan informasi yang diperoleh melalui berbagai sumber, baik sumber yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan para nara sumber yang mengetahui tentang kesenian *Reog*, rekaman video, foto-foto, maupun data-data yang berupa dokumen yang dimiliki oleh instansi atau lembaga yang berkaitan dengan penelitian. Selain data-data tersebut didukung juga oleh data-data yang berupa catatan-catatan yang diperoleh selama dilakukannya observasi.

F. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, dilakukan beberapa cara. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data sebagai berikut.

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi dilakukan dengan melihat secara langsung pertunjukan kesenian *Reog*. Pada saat observasi, peneliti mengamati dan mencermati prosesi sebelum pementasan berlangsung, sehingga peneliti bisa mengetahui secara jelas yang dibutuhkan penari dan persiapan penari sebelum pentas. Pementasan *Reog* yang dipentaskan saat observasi tersebut untuk memperingati dan menjemput datangnya bulan purnama. Pementasan tersebut berlangsung sore hari. Observasi secara langsung yang dilakukan oleh peneliti mulai dari persiapan pementasan hingga pementasan berakhir ini bertujuan agar diperoleh data yang relevan dan objektif.

2. Wawancara

Dalam tahapan ini, peneliti menemui beberapa nara sumber yang mengetahui seluk beluk seputar kesenian *Reog*. Metode ini dilakukan untuk mencari data dan informasi yang diperlukan serta sejelas-jelasnya dari informan seperti penari, mantan penari, seniman, tokoh masyarakat, dan orang-orang yang terlibat dalam kesenian *Reog*. Peneliti terjun langsung ke lapangan agar dapat mengetahui

dengan jelas keadaan masyarakat serta lebih akrab dengan narasumber. Adapun narasumber utama yang telah diwawancara adalah Gatot Eko Triono (45 tahun, Pelatih kesenian *Reog*), Mbah Daman (70 tahun, sesepuh *Reog*), Mbah Tobron (78 tahun, sesepuh *Reog*). Pada proses pencarian data melalui wawancara, peneliti melakukan wawancara dengan narasumber utama tersebut sebanyak satu kali, namun disaat peneliti merasa ada yang perlu ditanyakan yang dilakukan adalah melakukan wawancara kembali. Selain narasumber utama, ada juga narasumber pendukung yang telah diwawancara, antara lain Sugiyono (39 tahun, penari *Dhadhak Merak*), Sumarno (54 tahun, pengrawit), Poniman (52 tahun, lurah Desa Kauman). Masing-masing narasumber tersebut diwawancarai sebanyak satu kali. Pada saat melakukan wawancara, peneliti menggunakan panduan wawancara yang telah dipersiapkan sebelumnya. Hal ini dilakukan agar wawancara yang dilakukan lebih terarah dan memperoleh data yang diperlukan untuk keperluan penelitian. Proses wawancara dilakukan dengan perekaman, agar hasil wawancara dapat tersimpan dengan baik. Selain itu, hasil wawancara tersebut didengar kembali agar data-data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian benar-benar lengkap, dan jika masih ada kekurangannya dilakukan wawancara kembali.

3. Dokumentasi

Data berupa foto dan video didapatkan melalui pendokumentasian dengan cara pengambilan gambar objek dengan menggunakan kamera *digital* maupun *handycam* pada saat pertunjukan berlangsung. Dokumentasi yang berupa gambar foto maupun gambar video bertujuan untuk melengkapi data-data yang telah diperoleh sebelumnya yaitu observasi dan wawancara. Dari semua data yang telah dikumpulkan tersebut, kemudian dilakukan pengecekan ulang agar diperoleh data yang lebih reliabilitas untuk memberikan gambaran tentang makna simbolik upacara ritual dalam kesenian *Reog*. Data yang berupa foto dan video diperoleh secara langsung saat upacara ritual dilakukan serta sebagian dokumentasi tersebut diperoleh dari Kantor Desa Kauman.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses pengaturan dan pengorganisasian data ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar yang dapat memberikan arti penting terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi (Moleong, 2000: 103). Data-data yang terkumpul melalui beberapa teknik pengumpulan tersebut selanjutnya disusun dalam satu kesatuan data. Data-data tersebut diklasifikasikan menurut jenis, sifat, dan sumbernya. Cara demikian dilakukan mengingat permasalahan yang berkaitan dengan upacara ritual

dalam kesenian *Reog* relatif kompleks meliputi wujud dan isi dalam upacara ritualnya. Dalam hal ini, analisis data diarahkan pada tercapainya usaha mengkaji makna simbolik upacara ritual yang terkandung dalam kesenian *Reog*.

Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, sehingga data-data tersebut digambarkan dengan kata-kata atau kalimat-kalimat. Data-data yang terkumpul akan dianalisis secara kualitatif. Peneliti memaparkan dan berusaha mengembangkan rancangan yang telah diperoleh dari hasil observasi dan wawancara sesuai dengan topik permasalahan. Tahap-tahap yang ditempuh peneliti adalah sebagai berikut.

1. *Reduksi Data*

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proses penelitian kualitatif berlangsung (Miles dan Huberman, 1992: 16). Pada tahap reduksi ini, peneliti mencatat dan merangkum uraian panjang kemudian memisahkan-misahkan dan mengklasifikasikan data mengenai upacara ritual dalam kesenian *Reog* menjadi beberapa kelompok sehingga lebih mudah dalam menganalisis.

2. *Display Data*

Display atau penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam langkah ini, peneliti menampilkan data-data yang sudah diklasifikasikan sehingga mendapatkan gambaran secara keseluruhan mengenai makna simbolik upacara ritual dalam kesenian *Reog*.

3. Pengambilan Kesimpulan

Setelah hasil reduksi dan *display* data diperoleh, maka langkah terakhir yang peneliti lakukan adalah mengambil kesimpulan sesuai dengan objek penelitian. Data yang disajikan dalam bentuk teks deskriptif tentang upacara ritual dalam kesenian *Reog* diambil kesimpulan atau garis besar sesuai dengan objek penelitian. Dalam langkah-langkah tersebut, peneliti menganalisis data menjadi suatu catatan yang sistematis dan bermakna, sehingga pendeskripsian menjadi lengkap.

H. Uji Keabsahan Data

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data itu untuk pengecekan atau sebagai perbandingan dari data itu. Ada tiga macam triangulasi yaitu sumber, peneliti, dan teori. Triangulasi sumber berarti peneliti mencari data lebih dari satu sumber untuk memperoleh data, misalnya pengamatan dan

wawancara. Triangulasi peneliti berarti pengumpulan data lebih dari satu orang dan kemudian hasilnya dibandingkan dan ditemukan kesepakatan. Triangulasi teori artinya mempertimbangkan lebih dari satu teori atau acuan (Moleong, 2000: 178).

Ide tentang triangulasi bersumber dari ide tentang *multiple operationism* yang mengesankan bahwa kesahihan temuan-temuan dan tingkat kepercayaannya akan dipertinggi oleh pemakaian lebih dari satu pendekatan untuk pengumpulan data.

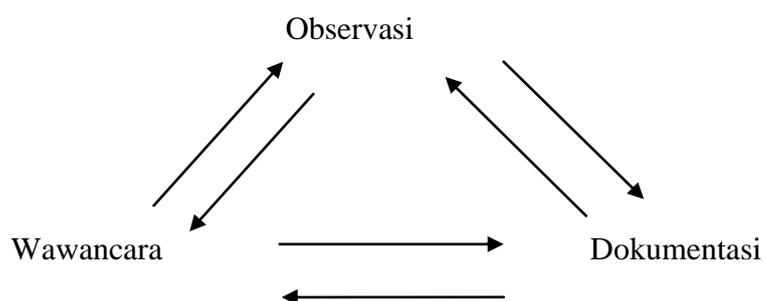
Tujuan menggunakan metode triangulasi, adalah untuk mendapatkan hasil yang lebih baik apabila dibandingkan dengan menggunakan satu metode saja dalam suatu penelitian. Kelebihannya adalah bisa mendapatkan akurasi data dan kebenaran hasil yang diinginkan, dapat meningkatkan kedalaman pemahaman peneliti baik mengenai fenomena yang diteliti maupun konteks dimana fenomena itu muncul. Kekurangannya adalah perlu adanya tambahan waktu, biaya serta tenaga yang dibutuhkan dalam pelaksanaannya. Sebagai teknik pengecekan keabsahan data triangulasi secara sederhana dapat disimpulkan sebagai upaya untuk mengecek data dalam suatu penelitian, dimana peneliti tidak hanya menggunakan satu sumber data, satu metode pengumpulan data atau hanya menggunakan pemahaman pribadi peneliti saja tanpa melakukan pengecekan kembali dengan peneliti lain.

Berdasarkan triangulasi di atas, maka triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber yaitu membandingkan dan

mengecek informasi yang diperoleh dalam pendokumentasi, observasi, dan wawancara mendalam tentang kesenian *Reog*. Data yang diperoleh melalui wawancara diupayakan berasal dari banyak responden, kemudian dipadukan, sehingga data yang diperoleh akan benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

Pengecekan data tersebut dengan mewawancarai penari, mantan penari, seniman, tokoh masyarakat, dan orang-orang yang berkompeten di bidang seni. Adapun model triangulasi yang digunakan dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Triangulasi Sumber :



Gambar 1. Skema Triangulasi

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Wilayah Geografis

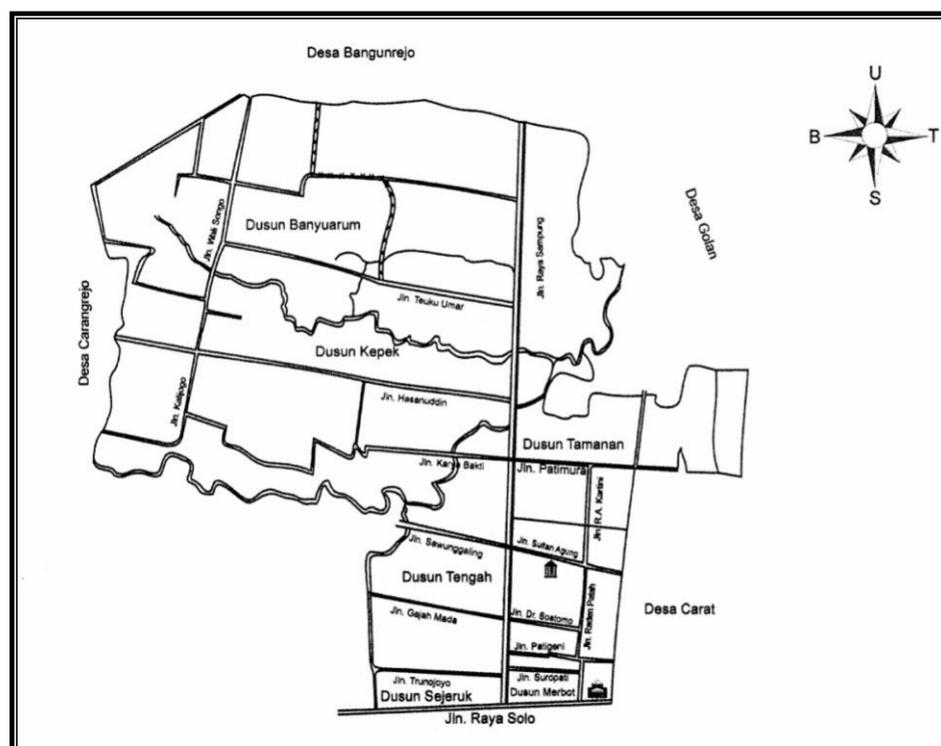
Kecamatan Kauman merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Ponorogo, dengan luas wilayah 36,61 Km². Secara geografis Kecamatan Kauman terletak antara 7 ° 51'58 – 56'' Lintang Selatan dan 111 ° 24'31 – 78'' Bujur Timur. Wilayah Kecamatan Kauman ini terletak pada ketinggian antara 150 meter sampai dengan 200 meter dari permukaan air laut. Adapun batas-batas wilayah Kecamatan Kauman sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Sukorejo,
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Balong,
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Sampung,
dan
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Badegan.

Secara geografis, kecamatan Kauman terletak di arah Barat Kabupaten Ponorogo dengan jumlah desa sebanyak 16. Di antara desa-desa tersebut, Kauman merupakan desa yang menjadi tempat untuk melakukan penelitian tentang kesenian *Reog*.

Desa Kauman memiliki luas 401 ha, dengan jarak tempuh ke ibu kota kecamatan sejauh 1 Km, sementara jarak tempuh ke ibu kota kabupaten sejauh 8 Km. Jarak tempuh Desa Kauman ke ibu kota

provinsi sejauh 220 Km. Desa Kauman mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani. Baik petani tanaman padi, jagung, kacang kedelai, dan sebagainya.



Gambar 2. Peta Desa Kauman
(Sumber Data: Kantor Desa Kauman 2014)

2. Kependudukan/Monografi

a. Jumlah Penduduk

Secara administratif Kecamatan Kauman terdiri atas 16 desa seperti yang tertera sebelumnya, dan terbagi lagi menjadi 114 RW, 309 RT, serta 50 dusun. Desa Kauman merupakan salah satu desa di kabupaten Ponorogo. Luas wilayah dari Desa Kauman itu adalah 401 ha yang di dalamnya terdiri atas 13 RW dan 36 RT. Jumlah penduduk Desa Kauman berdasar data yang diperoleh berjumlah 6.201 jiwa yang terdiri atas 1768 KK dengan jumlah

3.142 orang laki-laki dan 3.059 orang perempuan. Lebih jelasnya lihat pada table di bawah ini.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Desa Kauman

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-laki	3.142
Perempuan	3.059
Jumlah total	6.201

Sumber Data : Kantor Desa Kauman 2014

b. Pendidikan

Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, maka dibutuhkan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai. Pada dasarnya pendidikan sebenarnya tidak hanya terdapat di lingkup formal saja, namun pendidikan juga terdapat di lembaga-lembaga informal. Pendidikan yang terdapat di lembaga formal misalkan saja Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Perguruan Tinggi. Adapun pendidikan informal bisa diperoleh dari kursus, pendidikan dari keluarga, dan sebagainya.

Berdasarkan data dari Kantor Desa Kauman dapat dilihat tingkat pendidikan yang ada di wilayah tersebut. Tingkat pendidikan tersebut tentu saja akan berkaitan dengan daya kreatifitas, pola pikir, dan daya cipta seseorang terhadap suatu

kesenian. Desa Kauman memiliki 7 unit gedung sekolah yang terdiri atas 1 gedung untuk Sekolah Menengah Atas (SMA), 1 gedung untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP), 2 gedung untuk Sekolah Dasar (SD), dan 3 gedung untuk Taman Kanak-Kanak (TK). Berikut ini tingkat pendidikan di Desa Kauman, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan

No.	Pendidikan	Jenis kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	S2	4	1	5
2.	S1	220	213	433
3.	D3	12	11	23
4.	D2	34	38	72
5.	D1	5	9	14
6.	SMA	635	639	1274
7.	SMP	565	575	1140
8.	SD	781	782	1563

Sumber Data: Kantor Desa Kauman 2014

c. Pekerjaan

Masyarakat atau penduduk Desa Kauman memiliki mata pencaharian yang beraneka ragam, misalkan sebagai petani/buruh tani, Pegawai Negeri Sipil (PNS), pengrajin industri rumah tangga, montir, pembantu rumah tangga, karyawan, sopir, dan sebagainya. Data terperinci tentang mata pencaharian penduduk Desa Kauman dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Jumlah pekerja menurut mata pencaharian penduduk Desa Kauman

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah Penduduk
1.	Petani/ buruh tani	3520
2.	PNS	121
3.	Pengrajin industri rumah tangga	891
4.	Montir	5
5.	Pembantu rumah tangga	23
6.	TNI	5
7.	Polri	6
8.	Seniman	19
9.	Karyawan	42
10.	Sopir	5
11.	Tukang becak	5
12.	Tukang cukur	8
13.	Tukang batu/kayu	65
14.	Pengusaha	81
D		
a	Jumlah	4796

Sumber Data : Kantor Desa Kauman 2014

Dari tabel yang tertera di atas dapat dilihat, bahwa sebagian besar masyarakat Desa Kauman bermata pencaharian sebagai petani, baik petani pemilik lahan maupun petani penggarap. Petani di Desa Kauman merupakan petani tradisional yang masih menggunakan patokan musim untuk menentukan jenis tanaman yang akan ditanam di lahan pertanian. Saat musim kemarau, para petani menanam palawija, antara lain: kacang hijau, jagung, kedelai, dan sebagainya. Adapun pada musim penghujan, para petani menanam padi, sebagai makanan pokok warga Desa Kauman.

d. Agama

Keyakinan atau agama itu adalah suatu keyakinan yang muncul dari hati nurani dan biasanya diajarkan turun-temurun. Berdasarkan data yang diperoleh dari kantor Desa Kauman, penduduk Desa Kauman sebagian besar memeluk agama Islam. Fasilitas peribadatan agama yang ada di Desa Kauman terdiri dari 30 masjid dan 6 mushola/langgar. Sementara penganut agama lain adalah agama Kristen. Data tersebut dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4. Jumlah pemeluk agama

Jumlah Penduduk	Agama				
	Islam	Kristen	Katolik	Hindu	Budha
6.201	6.172	29	-	-	-

Sumber Data: Kantor Desa Kauman 2014

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa hampir seluruh penduduk, Desa Kauman memeluk dan menganut agama Islam. Hal ini dikarenakan Kota Ponorogo adalah pusat kota santri yang terkenal di Asia Tenggara yang terletak di Gontor. Bukan hanya di Kauman saja, namun mayoritas penduduk di beberapa daerah Kabupaten Ponorogo memang memeluk agama Islam.

e. Budaya dan Adat-Istiadat

Kebudayaan dan adat-istiadat masyarakat Ponorogo dipengaruhi oleh kebudayaan dan adat-istiadat masyarakat Jawa Tengah. Beberapa budaya masyarakat Ponorogo adalah *Larung Risalah Doa, Grebeg Suro, dan Kirab Pusaka*. Masyarakat Ponorogo memiliki adat-istiadat yang sangat khas yaitu , *becekan* (suatu kegiatan dengan mendatangi dan memberikan bantuan berupa bahan makanan; beras, gula, dan sejenisnya kepada keluarga, tetangga atau kenalan yang memiliki hajatan pernikahan atau khitanan) dan *sejarah* (silaturahmi ke tetangga dan sanak saudara pada saat hari raya Idul Fitri yang biasa dilakukan dengan mendatangi rumah orang yang berumur lebih tua).

3. Jenis Kesenian Yang Berkembang

Kesenian berasal dari kata seni yang mempunyai pengertian sebagai karya manusia yang mengkomunikasikan pengalaman-pengalaman batinnya dan pengalaman batin tersebut disajikan secara indah atau menarik sehingga merangsang timbulnya pengalaman batin juga kepada manusia lain yang menghayatinya (Soedarso, 1990: 5). Kesenian yang tumbuh dan berkembang di kecamatan Kauman yaitu:

1. Kesenian *Reog* merupakan salah satu kesenian yang ada di kabupaten Ponorogo yang berkembang sangat pesat. Sampai saat ini kesenian *Reog* merupakan simbol identitas kabupaten Ponorogo

sehingga dalam kancah regional, nasional maupun internasional kabupaten Ponorogo dikenal sebagai kota *Reog*. Kesenian *Reog* diperkirakan lahir sekitar tahun 1235 dan mengalami perkembangan yang pesat dalam pertumbuhannya. Perkembangan ini menunjukkan bahwa kesenian *Reog* Ponorogo benar-benar diminati oleh masyarakat. Kesenian *Reog* terbagi menjadi tiga yaitu *Reog Pusaka*, *Reog Baku*, dan *Reog* (wawancara Pak Gatot tanggal 11 Agustus 2014).

2. Kesenian wayang kulit adalah salah satu kesenian yang digemari di Ponorogo dan biasanya dilaksanakan di alun-alun serta tampak ramai dengan permainan dan tontonan tradisional.
3. Kesenian campur sari merupakan perpaduan antara musik tradisional dengan tembang jawa.
4. Kesenian karawitan yaitu kesenian yang memainkan lagu jawa dengan diiringi alat musik yang disebut gamelan.
5. Kesenian *thek thur* yaitu jenis kesenian yang memainkan alat musik pukul yang terbuat dari bambu.
6. Sentra pengrajin *Dhadhak Merak* yaitu topeng yang digunakan dalam tarian *Reog* yang menggunakan serangkaian bulu-bulu merak. Topeng ini berukuran panjang sekitar 2,25 meter, lebar sekitar 2,3 meter dan beratnya mampu mencapai 50 kilogram.



**Gambar 3. Hasil kerajinan *Dhadhak Merak*
(Foto: Dwi Surya, 10 Agustus 2014)**

7. *Jaranan thik* adalah satu jenis tarian jalanan dengan beberapa penari. Tarian Ini dimainkan oleh satu orang pemain yang disebut *celengan* (babi), *jaranan* (kuda lumping), dan *ulo-ulonan* (ular). Tidak ada pakem untuk jumlah penari *jaranan thik*. Hal ini disesuaikan dengan keadaan lingkungannya.



**Gambar 4. Kesenian *Jaranan Thik*
(Foto: Dwi Surya, 10 Agustus 2014)**

8. *Hadrah* dan *Samprah* adalah kesenian yang menggunakan musik shalawatan atau pujian-pujian. Alat musik yang digunakan hampir sama dengan alat musik pada kesenian *Gajah-gajahan* pada zaman dahulu. Karena kedua kesenian ini sama-sama berfungsi sebagai sarana dalam syi'ar Islam dan pada awalnya berkembang dilingkungan santri atau pondok pesantren.
9. Kesenian *Gajah-gajahan* adalah kesenian yang ditarikan oleh seorang penari yang duduk diatas *Gajah-gajahan* yang dipanggul oleh dua orang penari laki-laki.



**Gambar 5. Kesenian Gajah-gajahan.
(Foto: Dwi Surya, 10 Agustus 2014)**

4. Sejarah Kesenian *Reog* di Desa Kauman

Reog dimanfaatkan sebagai sarana mengumpulkan massa dan merupakan saluran komunikasi yang efektif bagi penguasa pada waktu itu. Ki Ageng Mirah kemudian membuat cerita legendaris mengenai Kerajaan Bantaranangin yang oleh sebagian besar masyarakat Ponorogo dipercaya sebagai sejarah. Adipati Batorokatong yang beragama Islam juga memanfaatkan *barongan* ini untuk menyebarkan agama Islam. Nama *Singa Barongan* kemudian diubah menjadi *Reog*, yang berasal dari kata *Riyoqun*, yang berarti khusnul khatimah yang bermakna walaupun sepanjang hidupnya bergelimang dosa, namun bila akhirnya sadar dan bertaqwa kepada Allah, maka surga jaminannya. Selanjutnya kesenian *reog* terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Kisah *reog* terus menyadur cerita ciptaan Ki Ageng Mirah yang diteruskan mulut ke mulut, dari generasi ke generasi (Wawancara dengan Pak Gatot, 09 Agustus 2014).

Menurut legenda *Reog* atau *Barongan* bermula dari kisah Demang Ki Ageng Kutu Suryonggalan yang ingin menyindir Raja Majapahit, Prabu Brawijaya V. Sang Prabu pada waktu itu sering tidak memenuhi kewajibannya karena terlalu dipengaruhi dan dikendalikan oleh sang permaisuri. Oleh karena itu dibuatlah *barongan* yang terbuat dari kulit macan gembong (harimau Jawa) yang ditunggangi burung merak. Sang prabu dilambangkan sebagai harimau sedangkan merak yang menungganginya melambangkan sang permaisuri. Selain itu agar

sindirannya tersebut aman, Ki Ageng melindunginya dengan pasukan terlatih yang diperkuat dengan jajaran para *warok* yang sakti mandraguna. Di masa kekuasaan Adipati Batorokatong yang memerintah Ponorogo sekitar 500 tahun lalu, *reog* mulai berkembang menjadi kesenian rakyat. Pendamping Adipati yang bernama Ki Ageng Mirah menggunakan *reog* untuk mengembangkan kekuasaannya (Wawancara dengan Pak Gatot, 09 Agustus 2014).

Versi lain dari cerita kesenian *Reog* yang berkembang di desa Kauman diperkirakan lahir sekitar tahun 1235 dan mengalami perkembangan dalam bentuk penyajiannya. Kesenian *Reog* merupakan salah satu dari sekian banyak jenis kesenian yang ada di daerah Kabupaten Ponorogo yang mengalami perkembangan dan kemajuan yang sangat pesat pada tahun 1994. *Reog* Baku merupakan hasil standardisasi yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Ponorogo pada tahun 1994. Standardisasi tersebut terjadi mulai dari gerakan *Reog* yang tidak teratur dan menurut selera penari masing-masing, menjadi gerakan yang memiliki patokan-patokan baku. Selain gerak yang dibakukan, dalam *Reog* jenis ini unsur-unsur tari yang lain juga ikut dibakukan. Tujuan pembakuan ini agar kesenian tersebut mudah untuk dipelajari oleh masyarakat umum, dengan tujuan supaya keberadaan kesenian *Reog* tetap dilestarikan. Dengan dibakukannya gerakan kesenian *Reog* tersebut, hal itu bertujuan untuk proses pembelajaran dalam pendidikan dan dapat dimasukkan dalam

kurikulum sekolah baik sebagai mata pelajaran ekstrakurikuler maupun intrakurikuler. Saat ini *Reog Baku* dipentaskan untuk festival-festival *Reog* dan menjadi materi pembelajaran di sekolah-sekolah baik di SMP dan SMA, dengan tujuan melestarikan kesenian *Reog* agar tidak punah (Wawancara dengan Pak Gatot, 09 Agustus 2014).

Perkembangan ini menunjukkan bahwa kesenian *Reog Ponorogo* benar-benar diminati oleh masyarakat (wawancara Pak Gatot pada tanggal 09 Agustus 2014). Kesenian *Reog* pada dasarnya membawakan kisah tentang raja Bantar Angin ketika meminang puteri raja Kediri, Dewi *Songgolangit* yang berakhir dengan kegagalan. Peristiwa tersebut terjadi sekitar abad ke 13 (sekitar tahun 1200 M) di Desa Somoroto, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo. Kerajaan Bantar Angin dipimpin oleh seorang raja yang bernama Prabu *Kelono Sewandono*, seorang raja muda gagah berani, tampan, dan perkasa dengan pusaka andalan miliknya yang bernama cemeti *Samandiman* (Wawancara dengan Pak Gatot, 09 Agustus 2014).

Kerajaan Bantar Angin memiliki patih yang bernama patih *Pujonggo Anom* atau *Bujang Ganong*, dia merupakan adik dari Prabu *Kelono Sewandono*. *Bujang Ganong* memiliki wajah yang jelek karena dia terkena sumpah dari raja Kediri bahwa topeng yang dipakainya tidak bisa lepas dari wajahnya. Kisah inilah yang kemudian menjadi inspirasi kesenian *Reog Ponorogo* (Soemarto, 2009: 34).

Menurut Soemarto (2009: 37), setelah sang patih *Bujang Ganong* menghadap dan menyampaikan maksud dan tujuannya datang di Kediri, maka terkejutlah Prabu *Kertojoyo* (raja Kediri). Sangat tidak diduga jika yang menghadap tersebut adalah seorang patih, karena wajahnya dinilai sangat jelek. Raja tersebut berpikir, jika patihnya berpenampilan seperti itu, kemungkinan besar Raja Bantar Angin tidak akan jauh berbeda dengan wujud patihnya. Raja Kediri merasa berat hati apabila harus menerima lamaran itu untuk puterinya, namun di sisi lain raja Kediri tersebut khawatir jika menolak lamaran tersebut *Bujang Ganong* akan marah, sedangkan kesaktian raja maupun patih dari Bantar Angin terkenal sangat sakti. Pada akhirnya raja Kediri menyodorkan berbagai persyaratan antara lain membuat suatu pertunjukan dengan iringan gamelan yang belum pernah ada dan ditarikan oleh harimau dan burung merak. Pada hari yang telah disepakati berangkatlah rombongan dari kerajaan Bantar Angin menuju ke kerajaan Kediri, disaksikan oleh rakyat Bantar Angin dan diiringi dengan suara gamelan yang belum pernah ada di muka bumi. Gamelan tersebut terbuat dari bambu dan diberi nama gong *Gumbeng* (wawancara Pak Gatot 10 Agustus 2014). Rombongan tersebut terdiri dari Prabu *Kelono Sewandono*, Patih *Bujang Ganong*, pasukan berkuda, para *warok*, dan *warokan* yang memainkan gong *Gumbeng*.

Di tengah-tengah perjalanan, rombongan itu dihadang oleh kelompok *Singo Lodra*, orang sakti yang memiliki ilmu hitam dan bisa

menjelma menjadi seekor macan jadi-jadian. Pertempuran heboh pun terjadi antara Raja Bantar Angin dan *Singo Lodra*. *Singo Lodra* akhirnya bisa dilumpuhkan dengan cemeti *Samandiman*. Bersoraklah para rombongan dengan membunyikan *gong Gumbeng*. Suasana itu bertambah heboh di saat ada seekor burung merak besar yang hinggap di kepala harimau jadi-jadian tersebut. Raja Bantar Angin menginginkan kejadian yang baru saja terjadi itu dijadikan sebuah pertunjukan yang akan dipersembahkan untuk memenuhi persyaratan raja Kediri. Sampai di Kediri, rombongan diterima, ketika Dewi *Songgolangit* akan dipertemukan dengan Raja ia ditemukan telah mati karena bunuh diri. Prabu *Kelono Sewandono* akhirnya memutuskan untuk kembali ke Bantar Angin beserta rombongannya (Wawancara dengan Pak Gatot, 09 Agustus 2014).

Nama kesenian yang ditujukan untuk lamaran tersebut oleh Prabu *Kelono Sewandono* dinamakan kesenian *Reog*. Kata *Reog* berasal dari kata *sak-riyeg* yang mempunyai arti sangat banyak. Kata “banyak” bersumber dari banyaknya masyarakat yang menyaksikan Prabu *Kelono Sewandono* bersama rombongannya saat akan melamar Dewi *Songgolangit* (Wawancara dengan Pak Gatot, 09 Agustus 2014). Selain itu, kata *Reog* juga diambil dari kata *reyat-reyot* (berjalan terseok-seok). Kata tersebut bersumber dan diambil dari peristiwa kelelahan yang dialami oleh rombongan dari Bantar Angin menuju Kediri. Mereka berjalan sudah tidak dapat tegak lagi dan terseok-seok.

Waktu demi waktu kesenian tersebut juga semakin populer dan disenangi oleh masyarakat (Wawancara dengan Pak Gatot, 09 Agustus 2014).

5. Topeng *Dhadak Merak*

Mendengar kata kesenian *Reog* Ponorogo tentulah gambaran di benak kita adalah burung Merak yang hinggap di atas kepala Harimau yang dipadu dengan seperangkat gamelan pelog slendro. Sebagai komponen utama kesenian *Reog*, kepala Harimau (Barongan) dan bulu-bulu burung Merak (yang disebut *Dhadak Merak*) mempunyai nilai-nilai yang sangat penting dalam pertunjukan kesenian *reog*. Misalnya, ada gamelan lengkap tetapi tidak ada *Dhadak Merak* namanya bukanlah *Reog*, ada *Dhadak Merak* namun tidak ada gamelan pengiringnya, suasana tidak akan hidup. Betapa pentingnya keberadaan *Dhadak Merak* dalam pertunjukan *Reog* Ponorogo. Dua binatang Harimau dan Merak ini memang mempunyai suatu mitos tersendiri yang saling terkait. Mitos-mitos tentang hewan banyak mengilhami seniman jaman dahulu untuk membuat suatu kesenian atau pemujaan. Kesenangan burung merak memamerkan bulunya mengilhami untuk diwujudkan dalam sebuah seni. Tarian burung merak menduduki kedudukan istimewa dalam cerita rakyat, mitologi kesenian, kerajinan tangan dan kesusastraan (wawancara dengan Pak Edi Purnomo, 9 Agustus 2014).

Lain burung merak, lain lagi dengan Harimau. Keperkasaan harimau sudah tidak diragukan lagi, karena sebutan yang melekat pada dirinya adalah Raja Hutan. Meskipun Harimau adalah binatang buas namun keindahan kulitnya, ketajaman matanya, taring sudah membuat pesona tersendiri bagi yang melihatnya. Perpaduan antara keindahan, kewibawaan, keangkuhan, keganasan, kemolekan inilah yang membuat kesenian Reog mempunyai sifat yang mirip dengan kedua binatang itu, angkuh dan egois tetapi menyimpan suatu keindahan yang luar biasa (wawancara dengan Pak Edi Purnomo, 9 Agustus 2014).



Gambar 6. *Dhadak Merak*
(Foto: Dwi Surya, 10 Agustus 2014)

Dhadak Merak dipercaya oleh warga desa Kauman sebagai perantara doa paling cepat kepada nenek moyang agar diberikan izin dalam melaksanakan pertunjukan kesenian *Reog* Ponorogo dan diberi kelancaran selama pertunjukan. Topeng dalam *Reog* Ponorogo bisa memiliki arti sebagai pengubah atau pembentuk ekspresi muka. Bentuk dan struktur bidang muka topeng tidak harus selalu sama dengan manusia. Seperti topeng *Dhadak Merak* yang merupakan simbolisasi karakter khayalan.

Topeng *Dhadak Merak* diwujudkan dengan bentuk campuran binatang harimau dan merak sehingga membentuk binatang khayal.

Gambaran ini menunjukkan :

1. Gaya atau bentuk representasinya
2. Unsur yang direpresentasikan atau disimbolkannya. Harimau melambangkan kekuatan, kekuasaan. Merak melambangkan kecantikan, keanggunan. Merak di atas harimau menggambarkan kekuatan dan kekuasaan dibawah kendali kecantikan (wawancara dengan Pak Edi Purnomo, 9 Agustus 2014).

B. Pembahasan

1. Makna Simbolik Upacara Ritual dalam Kesenian *Reog*

Masyarakat desa Kauman, kecamatan Kauman, kabupaten Ponorogo secara turun temurun mengadakan upacara ritual sebelum pementasan kesenian *Reog* dimulai. Seperti halnya kesenian lain, kesenian

Reog juga memiliki beberapa prosesi yang dilakukan sebelum pertunjukan dimulai. Persiapan dilakukan selama kurang lebih 15 menit.

Upacara ritual ini diadakan di tempat yang akan digunakan untuk pementasan *Reog*, biasanya dilakukan di rumah yang punya hajat. Waktu pelaksanaan upacara ritual ini adalah sebelum dimulai pementasan *Reog*. Upacara ritual dipimpin oleh sesepuh desa yang mampu dan bisa, pemimpin upacara selain sebagai sesepuh desa biasanya sudah memiliki jiwa yang kuat sehingga hal-hal yang bersifat duniawi sudah ditinggalkan. Sesepuh yang melakukan ritual ini memiliki pantangan yang tidak boleh dilakukan yaitu tidak boleh sombong (menyepelkan cikal bakal pendiri desa) karena apabila dilanggar akan ada gangguan dalam pertunjukan kesenian *Reog* itu sendiri. Tidak ada yang berubah dari upacara ritual ini sejak dulu sampai sekarang (wawancara dengan Pak Edi Purnomo, 9 Agustus 2014).

Adapun sarana ritual ini terdiri dari menyan, wedang kopi pahitan, wedang gula asem, parem, *sego kokoh* dan beberapa lainnya yang masing-masing memiliki makna tersendiri yang merupakan representasi dari filosofi hidup masyarakat setempat. Adapun makna sarana tersebut sebagai berikut :

a. Menyan



Gambar 7. Menyan
(Foto: Dwi Surya, 10 Agustus 2014)

Suhardi (1992:65) mengungkapkan bahwa asap kemenyan yang dibakar merupakan sarana untuk memanggil arwah leluhur untuk hadir dan berkenan menerima sesaji yang telah disediakan untuk kemudian memberkahinya, sehingga masyarakat mendapatkan kenikmatan dalam hidupnya.

Makna simbolis kemenyan yang disebutkan di atas sesuai dalam upacara ritual kesenian Reog Ponorogo yaitu sebagai penghantar doa kepada Tuhan. Selain itu kemenyan sebagai sarana memanggil arwah leluhur untuk hadir dan berkenan menerima sesaji yang telah disediakan untuk kemudian memberkahinya serta pertunjukkan *Reog* berjalan dengan lancar (wawancara dengan Pak Edi Purnomo, 9 Agustus 2014).

b. Wedang Kopi Pahitan



**Gambar 8. Wedang kopi pahitan
(Foto: Dwi Surya, 10 Agustus 2014)**

Wedang kopi merupakan minuman tradisional yang cukup populer di Indonesia. Wedang kopi pahitan adalah minuman kopi yang tidak diberi gula. Tujuan dari wedang kopi ini konon melambangkan dari ajaran Sunan Kalijaga yang selalu mengingatkan untuk mengatur syariat arah hidup, bahwa manusia dalam perjalanan hidupnya tidak selalu mulus namun sering juga menemukan hambatan. Makna simbolik kopi pahitan ini mengingatkan kepada seluruh orang yang terlibat dalam pementasan *Reog* baik dari yang punya hajat, penari, pengrawit dan penonton untuk bersandar pada Tuhan Yang Maha Esa dalam menjalani kehidupannya, terutama dalam melewati rintangan kehidupan untuk

selanjutnya mencapai tujuan hidup yang lebih baik (wawancara dengan Pak Edi Purnomo, 9 Agustus 2014).

c. *Wedang Gulo Asem*



Gambar 9. *Wedang Gulo Asem*
(Foto: Dwi Surya, 10 Agustus 2014)

Wedang gulo asem disini adalah sebagai perlambang untuk memperingati Panembahan Suryongalam supaya diberikan kecerahan hati. Suryongalam adalah *pepunden* atau pendiri tanah Jawa (wawancara dengan Pak Edi Purnomo, 9 Agustus 2014). Alkaf (2013: 219-220) menyebutkan bahwa *wedang gulo asem* dimaknai sebagai *wedang* yang membuat *kemepyar* yang melambangkan doa dan harapan yang dipanjatkan agar kesenian *Reog* yang ditampilkan dapat dikenal oleh masyarakat luas.

d. *Parem*

Parem adalah sejenis minuman yang dibuat dari asam, kunyit, gula dan garam yang direbus kemudian diambil airnya. Makna simbolisnya adalah supaya lega dan supaya semua pihak termasuk dari yang punya hajat, penari, pengrawit dan penonton merasakan ketenangan hati. Makna wedang parem juga melambangkan agar manusia selalu merasa *marem* (puas) dalam menjalani kekurangan dan kelebihan yang ada dalam kehidupan sehingga dapat senantiasa hidup dalam ketenangan hati (wawancara dengan Pak Edi Purnomo, 9 Agustus 2014).



Gambar 10. Parem
(Foto: Dwi Surya, 10 Agustus 2014)

e. Sego Kokoh

Sego kokoh melambangkan kemakmuran dan untuk keselamatan para anggota paguyuban kesenian *Reog* dan masyarakat tersebut (wawancara

dengan Pak Edi Purnomo, 9 Agustus 2014). Jandra (1990:175) menambahkan bahwa nasi putih melambangkan keberuntungan dan penyajian nasi tersebut mengundang permohonan agar semua pihak yang terlibat dalam upacara dapat selamat dan dikabulkan permohonannya. Dengan demikian makna *sego kokoh* yaitu untuk meminta keselamatan dan kemakmuran.



Gambar 11. Sego kokoh
(Foto: Dwi Surya, 10 Agustus 2014)

Sajian *sego kokoh* yang memiliki komponen lauk yang berupa tempe dan tahu memiliki peran simbolik bahwa setiap manusia hendaknya dapat berbaur dengan siapa saja agar dapat hidup makmur dan tentram, dengan tetap bermanfaat bagi sesama (Alkaf, 2013: 20).

f. Rokok Grendho

Rokok grendho ini dikenal dengan sebutan “ *Bakune Roso Kang Pokok*” yang artinya adalah rasa penjiwaan pada harimau. Jadi diharapkan penari *Dhadak Merak* ketika menarikan tarian ini dapat menyatu dengan *Reog* (wawancara dengan Pak Edi Purnomo, 9 Agustus 2014).



Gambar 12. Rokok Grendho
(Foto: Dwi Surya, 10 Agustus 2014)

g. Kembang Kanthil

Kembang *kanthil* ini memiliki sebutan *Seng Ngetutne* (yang mengikuti jiwa raga). Rokok *grendho* dan kembang *kanthil* ini harus jadi satu. Dengan tujuan supaya penari *Dhadak Merak* bisa satu rasa dengan *Dhadak Merak* sehingga bertujuan agar seolah-olah topengnya bisa hidup dan menyatu seperti harimau (wawancara dengan Pak Edi Purnomo, 9 Agustus 2014).



Gambar 13. Kembang *Kanthil*
(Foto: Dwi Surya, 10 Agustus 2014)

Alkaf (2013: 22) menyebutkan bahwa kembang kanthil merupakan simbol pengingat yang menyiratkan bahwa untuk meraih ilmu spiritual serta meraih kesuksesan lahir dan batin maka setiap orang tidak cukup hanya dengan memohon doa, dimana kesadaran spritual tidak akan bisa dialami secara lahir dan batin tanpa adanya penghayatan akan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari (*lakutama* atau perilaku yang utama). Kembang *kanthil* berarti pula adanya tali rasa atau *tansah kumanthil-kanthil* yang bermakna *kumanthil* kepada Tuhan serta bermakna pengabdian yang tiada terputus untuk senantiasa bermanfaat kepada seluruh umat manusia.

h. Arang

Digunakan sebagai alat atau media untuk membakar menyen. Arang terbuat dari hasil pembakaran kayu. Kayu dalam kehidupan masyarakat desa Kauman sangat penting karena memiliki banyak manfaat. Arang yang berwarna hitam dalam upacara ritual kesenian *Reog* Ponorogo melambangkan keagungan (wawancara dengan Pak Edi Purnomo, 9 Agustus 2014).

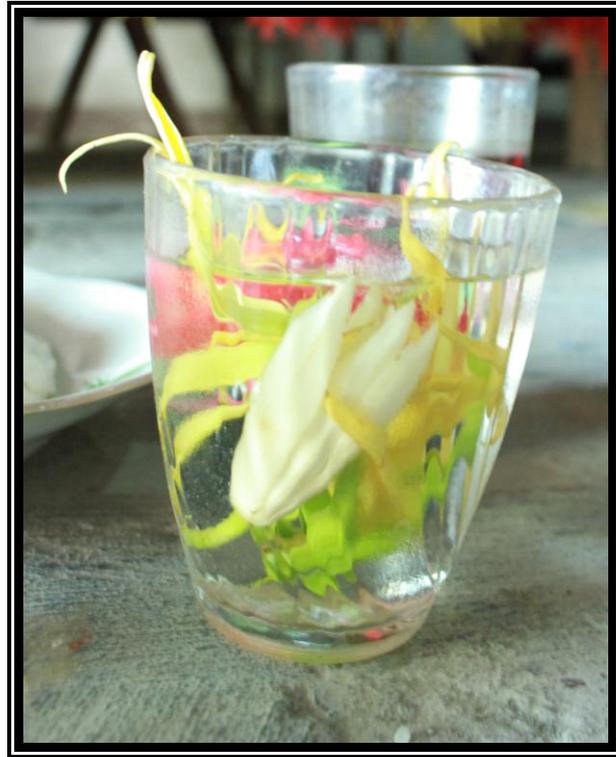


Gambar 14. Arang
(Foto: Dwi Surya, 10 Agustus 2014)

i. Wedang Kembang Telon

Wedang kembang telon terdiri dari bunga mawar, melati, kenanga. Bunga mawar melambangkan keberanian, bunga melati melambangkan suci hati dan bunga kenanga melambangkan agar kita selalu mengenang warisan leluhur. Jadi ketiga hal tersebut dapat diseleraskan maka akan mendatangkan hal positif supaya semua mulai dari yang punya hajat,

penari, pengrawit dan penonton merasakan ketenangan hati (wawancara dengan Pak Edi Purnomo, 9 Agustus 2014).



Gambar 15. *Wedang Kembang Telon*
(Foto: Dwi Surya, 10 Agustus 2014)

Alkaf (2013: 22) menambahkan bahwa *wedang kembang telon* biasanya menggunakan bunga mawar putih, mawar merah dan kanthil, atau melati dan kenanga. *Telon* berasal dari kata telu (tiga) dimana diharapkan dapat meraih tiga kesempurnaan dan kemuliaan dalam hidup yang sering disebut tri tunggal jaya sempurna. Tiga kesempurnaan dalam hidup antara lain *sugih banda*, *sugih ngelmu* dan *sugih kuasa* yang bermakna kaya harta, kaya ilmu dan tinggi derajatnya.

2. Langkah-langkah upacara ritual

Terdapat beberapa langkah yang harus diperhatikan dalam upacara ritual kesenian *Reog* supaya sesuai dengan apa yang sudah diwariskan oleh para leluhurnya secara turun temurun. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam prosesi ini adalah :

- a. Memasang *Dhadak Merak*.
- b. Memasang kembang kanthil dan rokok grendho di telinga *Dhadak Merak*.
- c. Sesaji yang dibutuhkan ditaruh di depan *Dhadak Merak*.
- d. Sesebuah desa duduk bersila di depan *Dhadak Merak* kemudian bakar menyan dan berdoa sambil membakar menyan, setelah selesai kemudian menyan yang tadi dibakar diusapkan pada mata, telinga, rambut, hidung, dan mulut *Dhadak Merak*.
- e. Setiap akan memulai prosesi dan ritual gamelan *Reog* tidak boleh dibunyikan.

Beberapa prosesi tersebut akan terlihat jelas pada gambar di bawah ini :



Gambar 16. Memasang Kembang Kanthil Dan Rokok Grendho di Telinga *Dhadak Merak*
(Foto: Dwi Surya, 10 Agustus 2014)



**Gambar 17. Sesaji Yang Dibutuhkan Ditaruh di Depan *Dhadak Merak*.
(Foto: Dwi Surya, 10 Agustus 2014)**



**Gambar 18. Sesepuh Desa Duduk Bersila di Depan *Dhadak Merak*
(Foto: Dwi Surya, 10 Agustus 2014)**

3. Fungsi Upacara Ritual dalam Kesenian *Reog*

Suatu upacara dan sistem simbol-simbol yang ada mempunyai fungsi tertentu. Sehubungan dengan fungsi upacara adat keagamaan Subur Budhiantoso, (1948 : 18) mengemukakan bahwa fungsi dari upacara yang ideal dapat dilihat dalam kehidupan sosial budaya masyarakat pendukungnya yaitu adanya pengendalian sosial, media sosial serta norma sosial.

Upacara ritual dalam kesenian *Reog* pada masyarakat Desa Kauman memiliki beberapa fungsi sebagai berikut :

- a. Sebagai doa kepada Tuhan agar selalu diberi perlindungan, keselamatan dan kelancaran agar tidak terjadi halangan-halangan dalam suatu pementasan *Reog* (wawancara dengan Pak Edi Purnomo, 9 Agustus 2014).
- b. Sebagai persembahan untuk alam agar diberikan ijin kepada cikal bakal (pendiri daerah sekitar) agar diberikan keselamatan dan ritual ini wajib dilakukan apabila ada pementasan *Reog* di desa Kauman. Apabila ritual ini tidak dilakukan di desa Kauman biasanya akan terjadi sesuatu hal pada penari contohnya adalah kesurupan dan keseleo pada penari *Dhadak Merak* dan yang paling mempunyai resiko besar adalah penari *Dhadak Merak* dan Bujang Ganong (wawancara dengan Pak Edi Purnomo, 9 Agustus 2014)
- c. Supaya topeng *Dhadak Merak* yang digunakan dalam pementasan kesenian *Reog* Ponorogo terlihat hidup atau seolah-olah harimau sungguhan dan bisa menyatu dengan penari *Dhadhak Merak*, serta penari *Dhadak Merak* kuat untuk mengangkat dan menarik topeng *Dhadak Merak* tersebut. Topeng dalam *Reog* Ponorogo bisa memiliki arti sebagai pengubah atau pembentuk

ekspresi muka, seperti topeng *Dhadak Merak* yang merupakan simbolisasi karakter harimau dan burung merak (wawancara dengan Pak Edi Purnomo, 9 Agustus 2014).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Makna simbolik upacara ritual dalam kesenian *Reog* Ponorogo adalah sebagai doa kepada Tuhan agar selalu diberi perlindungan, keselamatan dan kelancaran agar tidak terjadi halangan-halangan dalam suatu pementasan *Reog* Ponorogo
2. Upacara ritual ini dipimpin oleh sesepuh desa yang mampu dan bisa, pemimpin upacara selain sebagai sesepuh desa biasanya sudah memiliki jiwa yang kuat sehingga hal-hal yang bersifat duniawi sudah ditinggalkan. Sesepuh yang melakukan ritual ini memiliki pantangan yang tidak boleh dilakukan yaitu tidak boleh sombong (menyepelekan cikal bakal pendiri desa) karena apabila dilanggar akan ada gangguan dalam pertunjukan kesenian *Reog* itu sendiri.
3. Sarana upacara ritual dalam kesenian *Reog* Ponorogo ini terdiri dari *menyan, wedang kopi pahitan, wedang gulo asem, parem, sego kokoh, rokok grendho, kembang kanthil, arang, wedang kembang telon dan Dhadak Merak.*

B. Saran

Kesenian *Reog* merupakan kesenian yang ada di Kabupaten Ponorogo. Kesenian *Reog* memiliki fungsi dan makna simbolik di dalamnya, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut.

1. Pemerintah Kabupaten Ponorogo melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata hendaknya lebih memperhatikan keberadaan kesenian *Reog* yang merupakan salah satu kekayaan budaya daerah. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan seringnya menampilkan kesenian *Reog* pada acara-acara yang berkaitan dengan tradisi yang ada di Kabupaten Ponorogo khususnya Desa Kauman.
2. Untuk masyarakat, khususnya di Desa Kauman, harus lebih mengenal kesenian *Reog*, tetap menjaga, dan melestarikan upacara ritual dalam kesenian tersebut.
3. Kelompok kesenian *Reog* Desa Kauman, hendaknya lebih menjaga, melestarikan, dan mengembangkan kesenian tersebut sehubungan dengan fungsi-fungsi serta makna simbolik yang melekat pada kesenian *Reog*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Bustanuddin. 2006. *Agama dalam Kehidupan Manusia / Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta. PT Raja Grafindo.
- Alkaf, Mukhlas. 2013. *Berbagai Ragam Sesajen pada Pementasan Tari Rakyat dalam Ritual Slametan*. Gelar: Jurnal Seni Budaya. (11): 2. Hal. 211-223.
- Aulia, Abadi. *Teori Semiotika Dalam Komunikasi*. <http://abadiaulia.blogspot.com/2012/12/teori-semiotika-dalam-komunikasi.html> (Jumat, 22 Agustus 2014)
- Hambali, Hasan dkk. 1985. *Upacara Tradisional yang Berkaitan dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Sumatera Selatan*. Jakarta.
- Jarwanti, Sony. 2004. "Makna Simbolis yang Terkandung dalam Upacara *Thedak Sinten* Pada Masyarakat Jawa Yogyakarta". Skripsi Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Koderi, M. 1991. *Banyumas Wisata dan Budaya*. Purwokerto : CV Metro Jaya.
- Koentjaraningrat 1997. *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Magnis, Dr Franz dan Suseno SJ. 2003. *Etika Jawa : Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Milles B. & Huberman A. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.
- Moleong, Lexy. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Priastuti, Aprilia. 2013. *Nilai-nilai Sosiologis Dalam Kesenian Reog Obyog Di Desa Kauman Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rostiyati, ANI. 1994. *Fungsi Upacara Tradisional Bagi Masyarakat Pendukungnya Masa Kini*. Yogyakarta : Depdikbud.
- Soedarso, SP. 1990. *Tinjauan Seni Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*. Yogyakarta : Saku Dayar Sana.

Soedarsono. 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: ASTI.

Soemarto. 2009. *Menelusuri Perjalanan Reyog Ponorogo*. [t.p.]: Ponorogo.

Soerjono, Soekanto. 1985. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali Pers.

Sunyata, dkk. 1996. *Fungsi, Kedudukan dan Struktur Cerita Rakyat Jawa Barat*. Jakarta : Depdikbud.

Syafiraelrin . *Tari Reog Ponorogo*, dari <http://syafiraelrin.blogspot.com/2010/03/tari-reog-ponorogo.html> (Selasa, 26 Agustus 2014).

Syam, Nur. 2005. *Islam Pesisir*. Yogyakarta : PT LKIS Pelangi Aksara.

Lampiran 1

PEDOMAN OBSERVASI

A. Tujuan

Peneliti melakukan observasi untuk mengetahui atau memperoleh data yang relevan tentang makna simbolik upacara ritual dalam kesenian Reog Ponorogo di desa Kauman, kecamatan Kauman, kabupaten Ponorogo

B. Pembatasan

Dalam melakukan observasi dibatasi pada:

1. Sejarah kesenian *Reog* Ponorogo di desa Kauman
2. Makna simbolik upacara ritual dalam kesenian Reog Ponorogo di desa Kauman, kecamatan Kauman, kabupaten Ponorogo

C. Kisi-kisi Observasi

Tabel 5. Pedoman Observasi

No.	Aspek yang diamati	Hasil
1.	Sejarah kesenian <i>Reog</i> Ponorogo di desa Kauman	
2.	Makna simbolik upacara ritual dalam kesenian <i>Reog</i> Ponorogo di desa Kauman, kecamatan Kauman, kabupaten Ponorogo	

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

A. Tujuan

Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data baik dalam bentuk tulisan maupun rekaman tentang “Makna simbolik upacara ritual dalam kesenian *Reog* Ponorogo di desa Kauman, kecamatan Kauman, kabupaten Ponorogo”.

Pembatasan

Dalam melakukan wawancara peneliti membatasi materi pada:

1. Sejarah kesenian *Reog* Ponorogo di desa Kauman
2. Makna simbolik upacara ritual dalam kesenian *Reog* Ponorogo di desa Kauman, kecamatan Kauman, kabupaten Ponorogo

1. Responden

1. Pegawai Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
2. Tokoh masyarakat
3. Seniman kesenian *Reog* Ponorogo
4. Masyarakat setempat

B. Kisi-kisi Wawancara
Tabel 6. Pedoman Wawancara

KISI KISI WAWANCARA

NO	ASPEK WAWANCARA	BUTIR WAWANCARA	KETERANGAN
1	Sejarah	<ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana sejarah kesenian <i>Reog</i> Ponorogo? - Tahun berapa kesenian <i>Reog</i> tercipta? - Siapakah pencipta pertama upacara ritual kesenian <i>Reog</i>? - Apakah ada perbedaan upacara ritual di Desa Kauman dengan Desa lain? - Bagaimana perkembangan upacara ritual <i>Reog</i> dari awal tercipta sampai saat ini? - Apakah makna simbolik sesaji yang digunakan? - Apakah fungsi upacara ritual dalam kesenian 	

		<i>Reog Ponorogo?</i>	
--	--	-----------------------	--

C. Daftar Pertanyaan

1. Bagaimana sejarah kesenian *Reog Ponorogo*?
2. Bagaimana sejarah upacara ritual dalam kesenian *Reog Ponorogo* ?
3. Apa makna simbolik sesaji yang digunakan ?
4. Apa fungsi upacara ritual dalam kesenian *Reog Ponorogo* bagi masyarakat Desa Kauman, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo?
5. Adakah perubahan dari upacara ritualnya ?
6. Kapan upacara ritual ini dilakukan?
7. Bagaimana langkah-langkah upacara ritual ini?

Lampiran 3

PANDUAN DOKUMENTASI

A. Tujuan

Dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan untuk menambah kelengkapan data yang berkaitan dengan makna simbolik upacara ritual dalam kesenian *Reog* Ponorogo di Desa Kauman, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo

B. Pembatasan

Dokumentasi pada penelitian ini dibatasi pada:

1. Foto-foto
2. Buku catatan
3. Rekaman hasil wawancara dengan responden
4. Rekaman video upacara ritual kesenian *Reog* Ponorogo

C. Kisi-kisi Dokumentasi

Tabel 7. Pedoman Dokumentasi

No.	Indikator	Aspek-aspek	Hasil
1.	Foto-foto	a. Bahan ritual	
2.	Buku catatan	a. Catatan tentang kesenian <i>Reog</i> Ponorogo b. Buku yang berkaitan dengan ritual sesaji	
3.	Video rekaman	a. Video rekaman upacara ritual <i>Reog</i>	

GLOSARIUM

<i>Bantar Angin</i>	: nama suatu kerajaan yang menjadi pusat asal usulnya kesenian Reyog Ponorogo
<i>Bujang Ganong</i>	: salah satu elemen penari Reyog yang diambil dari tokoh Patih Bujang Ganong
<i>Celengan</i>	: binatang babi
<i>Dhadhak Merak</i>	: barongan yang terdiri dari kepala harimau dan susunan bulu merak yang disusun sedemikian rupa sehingga berbentuk seperti kipas raksasa
<i>Display</i>	: mempertunjukkan atau mempertontonkan suatu hasil karya di depan umum
<i>Gajah-gajahan</i>	: kesenian yang berupa imitasi gajah dan di dalamnya terdapat seseorang yang memainkannya
<i>Gong Gumbang</i>	: sekelompok alat musik tradisional yang semuanya terbuat dari bamboo
<i>Jaranan</i>	: kesenian yang memakai kuda lumping
<i>Jathil</i>	: penari yang menggambarkan seorang pasukan berkuda dalam kesenian Reyog (perempuan)
<i>Kejawen</i>	: sebuah kepercayaan yang terutama dianut di pulau Jawa
<i>Kelono Sewandhono</i>	: seorang tokoh Prabu (Raja) dalam kesenian Reyog
<i>Khitanan</i>	: upacara sunatan
<i>Marem</i>	: puas
<i>Menyan</i>	: kayu atau getah yang jika dibakar berbau harum
<i>Obyog</i>	: istilah untuk menyebut Reyog yang tidak baku dan identik dengan proses iring-iring
<i>Pepunden</i>	: pendiri tanah Jawa
<i>Reog</i>	: kesenian khas Ponorogo
<i>Reog Obyog</i>	: kesenian Reyog yang tidak menggunakan patokan-patokan baku dan bersifat fleksibel
<i>Sadranan</i>	: ritual yang rutin digelar kaum Kejawen
<i>Sak Riyeg</i>	: sangat banyak
<i>Samandiman</i>	: pecut sakti
<i>Sedhekah Bumi</i>	: ritual tradisional masyarakat Jawa sebagai bentuk rasa syukur dari hasil kekayaan alam
<i>Sedhekah Laut</i>	: ritual tradisional masyarakat Jawa sebagai bentuk rasa syukur dari hasil kekayaan alam
<i>Sego Kokoh</i>	: nasi campur
<i>Sejarah</i>	: silaturahmi ke tetangga dan sanak saudara
<i>Sesajen</i>	: warisan budaya Hindu dan Budha yang biasa dilakukan untuk memuja para dewa, roh dan penunggu tempat yang mereka yakini dapat mendatangkan keberuntungan dan menolak kesialan
<i>Singo Lodra</i>	: harimau penguasa hutan
<i>Songgolangit</i>	: putri Kediri
<i>Thek Thur</i>	: permainan alat musik pukul dari bambu

<i>Warok</i>	: elemen penari Reyog yang memakai baju hitam
<i>Warokan</i>	: menyerupai warok
<i>Wayang</i>	: properti yang digunakan oleh dalang
<i>Wedang Gulo Asem</i>	: minuman orang Jawa
<i>Wedang Kopi Pahitan</i>	: minuman dari kopi
<i>Sugih Banda</i>	: kaya harta
<i>Sugih Ngelmu</i>	: kaya ilmu
<i>Sugeh Kuasa</i>	: tinggi derajatnya



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http://www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 890/UN.34.12/DT/VII/2014
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

14 Juli 2014

Kepada Yth.

Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Bakesbanglinmas DIY
Jl. Jenderal Sudirman No. 5 Yogyakarta
55231

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

MAKNA SIMBOLIK UPACARA RITUAL PADA PENARI DADAK MERAK DALAM KESENIAN REOG PONOROGO DI DESA KAUMAN, KEC. KAUMAN, KAB. PONOROGO

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : DWI SURYA OKTYAWAN
NIM : 10209241014
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Tari
Waktu Pelaksanaan : Juli - Agustus 2014
Lokasi Penelitian : Desa Kauman, Kec. Kauman, Kab. Ponorogo

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Kasubbag Pendidikan FBS,

Indun Probo Utami, S.E.
NIP 19670704 199312 2 001

Tembusan:

1. Kepala Desa Kauman, Kec. Kauman,
Kab. Ponorogo



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
(BADAN KESBANGLINMAS)
Jl. Jenderal Sudirman No. 5 Yogyakarta - 55233
Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 14 Juli 2014

Nomor : 074 / 1802 / Kesbang / 2014
Perihal : Rekomendasi Ijin Penelitian

Kepada Yth. :
Gubernur Jawa Timur
Up. Kepala Badan Kesbangpol
Provinsi Jawa Timur
Di
SURABAYA

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY
Nomor : 890 / UN.34.12 / DT / VII / 2014
Tanggal : 14 Juli 2014
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan maka dapat diberikan rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal : **“MAKNA SIMBOLIK UPACARA RITUAL PADA PENARI DADAK MERAK DALAM Kesenian REOG PONOROGO DI DESA KAUMAN, KECAMATAN KAUMAN, KABUPATEN PONOROGO”**, kepada:

Nama : DWI SURYA OKTYAWAN
NIM : 10209241014
No. Telpn : 083869777653
Prodi / Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni UNY
Lokasi : Desa Kauman, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo
Waktu : Juli s/d Agustus 2014

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset / penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset / penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset / penelitian dimaksud;
3. Melaporkan hasil riset / penelitian kepada Badan Kesbanglinmas DIY.

Rekomendasi Ijin Riset / Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak menaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.



Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY;
- ③ Yang bersangkutan.



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
JALAN PUTAT INDAH NO.1 TELP. (031) - 5677935, 5681297, 5675493
SURABAYA - (60189)

REKOMENDASI PENELITIAN/SURVEY/KEGIATAN
Nomor : 070/ 6342 /203.3/2014

- Dasar** : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian, sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 tahun 2014 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 tahun 2011 ;
2. Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 101 Tahun 2008 tentang Uraian Tugas Sekretariat, Bidang, Sub Bagian dan Sub Bidang Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Jawa Timur.
- Menimbang** : Surat Kepala Badan Kesbang dan Linmas Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tanggal 14 Juli 2014 Nomor : 074/1802/Kesbang/2014 perihal Rekomendasi Izin Penelitian atas nama Dwi Surya Oktyawan.

Gubernur Jawa Timur, memberikan rekomendasi kepada :

- a. Nama : Dwi Surya Oktyawan
b. Alamat : Jl. Guna Seco, Siman, Yogyakarta
c. Pekerjaan/Jabatan : Mahasiswa
d. Instansi/Organisasi : Universitas Negeri Yogyakarta
e. Kebangsaan : Indonesia

Untuk melakukan penelitian/survey/kegiatan dengan :

- a. Judul Proposal : "Makna Simbolik Upacara Ritual Pada Penari Dadak Merak Dalam Kesenian Reog Ponorogo di Desa Kauman, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo"
- b. Tujuan : Mencari data
c. Bidang Penelitian : Sosial
d. Penanggung Jawab : Ni Nyoman Seriati, M.Hum.
e. Anggota/Peserta : -
f. Waktu Penelitian : 23 Juli 2014 sd. 23 Agustus 2014
g. Lokasi Penelitian : Desa Kauman, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo

Dengan ketentuan

1. Berkewajiban menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib di daerah setempat / lokasi penelitian/survey/kegiatan;
2. Pelaksanaan penelitian agar tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan keamanan dan ketertiban di daerah/lokasi setempat ;
3. Wajib melaporkan hasil penelitian dan sejenisnya kepada Gubernur Jawa Timur melalui Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Jawa Timur dalam kesempatan pertama.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Surabaya, 16 Juli 2014

a.n. GUBERNUR JAWA TIMUR
Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
Provinsi Jawa Timur
u.b
Kepala Bidang Budaya Politik



EDDY SUPRIYANTO, S.STP., M.PSDM.

Pembina

NIP. 19750319 199511 1 002

Tembusan :

- Yth. 1. Gubernur Jawa Timur (sebagai laporan);
2. Kepala Badan Kesbang dan Linmas Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta di Yogyakarta;
3. Yang bersangkutan.



PEMERINTAH KABUPATEN PONOROGO
KECAMATAN KAUMAN
Jalan Diponegoro Nomor 02 Telepon (0352) 751123

KAUMAN

Kode Pos. 63451

SURAT KETERANGAN

Nomor : 072 / 331 / 405.30.5/2014

Berdasarkan surat dari Kepala Badan Kesatuan Bangsa Politik dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Ponorogo tanggal 17 Juli 2014, dengan ini menyatakan tidak keberatan melakukan KKL/Magang/Survey/ Sosialisasi/ Research/ KKN / PKN / Job Training (Praktek Kerja Lapangan) / Observasi / Skripsi mencari data kepada :

Nama Peneliti : **DWI SURYA OKTYAWAN**
Mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

A l a m a t : Jl. Gunoseco Rt 001 Rw 003 Desa Siman Kec.
Siman Kab. Ponorogo

Thema/TujuanSurvey/Research : **"Makna Simbolik Upacara Ritual pada
/ PKL / Pengumpulan Data Penari Dadak Merak dalam Kesenian
Reyog Ponorogo di Desa Kauman Kec.
Kauman Kab. Ponorogo"**

Daerah /Tempat dilakukan PKN / : 1. Desa Kauman Kecamatan Kauman
Survey/ Pengumpulan Data 2. Disbudparpora Kab. Ponorogo

Tujuan Penelitian : Skripsi

Tanggal dan lamanya penelitian : 23 Juli s/d 23 Agustus 2014

Bidang Penelitian : Sosial Budaya

Status Penelitian : Baru

Nama Penanggungjawab / : **Dr. WIDYASTUTI PURBANI, M.A**
Koordinator Penelitian Pembantu Dekan I Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

Anggota Peneliti : -

Nama Lembaga : Universitas Negeri Yogyakarta

Dengan ketentuan – ketentuan seperti tercantum dalam surat dari Kantor Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Ponorogo Nomor : 072/ 1204 /405.19/2014 tanggal 17 Juli 2014.

Demikian untuk menjadikan perhatian dan guna seperlunya.



Kauman, 7 Agustus 2014
CAMAT KAUMAN

EKO EDI SUPRAPTO, SIP M.Si

Pembina Tingkat I

NIP. 19681007 198903 1 010

TEMBUSAN : Yth.

1. Kepala Desa Kauman
2. Arsip

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : PONIMAN, SH
Usia : 54 tahun
Pekerjaan : Kepala Desa
Alamat : Jl. Yos Sudarso RT 01 RW 02 Ds. Kauman Kec. Kauman Ponorogo
Jabatan dalam penelitian : Narasumber

Menerangkan bahwa :

Nama : Dwi Surya Oktyawan
NIM : 10209241014
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni
Perguruan tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang makna simbolik upacara ritual pada penari *Dadak Merak* dalam kesenian *Reog* Ponorogo di Desa Kauman, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo. Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 11 Agustus 2014
Yang membuat pernyataan



KEPALA DESA
KAUMAN

MAN, SH

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : *Edi Purnomo*
Usia : *40*
Pekerjaan : *Wiraswasta*
Alamat : *Jalan Sultan Agung Desa Kauman*
Jabatan dalam penelitian : *Ketua Paguyuban*

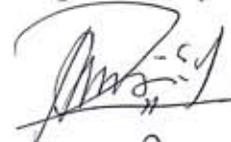
Menerangkan bahwa :

Nama : Dwi Surya Oktyawan
NIM : 10209241014
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni
Perguruan tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang makna simbolik upacara ritual pada penari *Dadak Merak* dalam kesenian *Reog Ponorogo* di Desa Kauman, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo. Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, Agustus 2014

Yang membuat pernyataan



Edi Purnomo

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Gatot Eko Triyono
Usia : 45
Pekerjaan : Guru
Alamat : Dukuh Wetan Rt 03 RW 03 Sumoroto, Kauman
Jabatan dalam penelitian : Pelatih Kesenian Reog

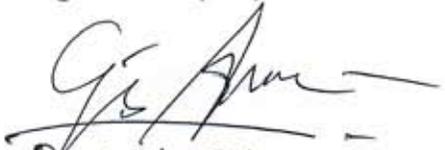
Menerangkan bahwa :

Nama : Dwi Surya Oktyawan
NIM : 10209241014
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni
Perguruan tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang makna simbolik upacara ritual pada penari *Dadak Merak* dalam kesenian *Reog* Ponorogo di Desa Kauman, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo. Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, Agustus 2014

Yang membuat pernyataan


Gatot Eko Triyono

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Daman
Usia : 70 tahun
Pekerjaan : Petani
Alamat : Jalan Sawunggaling Desa Kauman
Jabatan dalam penelitian : Sesepeuh

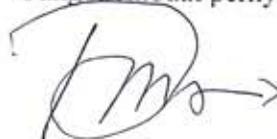
Menerangkan bahwa :

Nama : Dwi Surya Oktyawan
NIM : 10209241014
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni
Perguruan tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang makna simbolik upacara ritual pada penari *Dadak Merak* dalam kesenian *Reog* Ponorogo di Desa Kauman, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo. Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, Agustus 2014

Yang membuat pernyataan



Daman

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sugiyono
Usia : 39
Pekerjaan : Petani
Alamat : Jalan Yos Sudarso Desa Kauman
Jabatan dalam penelitian : Penari

Menerangkan bahwa :

Nama : Dwi Surya Oktyawan
NIM : 10209241014
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni
Perguruan tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang makna simbolik upacara ritual pada penari *Dadak Merak* dalam kesenian *Reog* Ponorogo di Desa Kauman, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo. Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, Agustus 2014

Yang membuat pernyataan


Sugiyono

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mbah Tobron
Usia : 78
Pekerjaan : Purna Anggota DPR
Alamat : Jl. Raya Solo
Jabatan dalam penelitian : Sesepuh Reog

Menerangkan bahwa :

Nama : Dwi Surya Oktyawan
NIM : 10209241014
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni
Perguruan tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang makna simbolik upacara ritual pada penari *Dadak Merak* dalam kesenian *Reog* Ponorogo di Desa Kauman, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo. Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, Agustus 2014

Yang membuat pernyataan


Tobron